

**KODE/NAMA RUMPUN ILMU: KODE H/LINGKUNGAN HIDUP
DAN PARIWISATA BERBASIS HINDU**

PENELITIAN UNGGULAN

**KEUNGGULAN KOMPETITIF GURU YOGA LOKAL
DALAM PARIWISATA SPIRITUAL DI BALI**



KETUA: I GEDE SUTARYA

NIP:19721108 200901 1 005

JABATAN: LEKTOR

ANGGOTA: I MADE DIAN SAPUTRA

NIP: 19851115 200901 1 003

JABATAN: LEKTOR

**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
DENPASAR**

2018

PENELITIAN

**KEUNGGULAN KOMPETITIF GURU YOGA LOKAL
DALAM PARIWISATA SPIRITUAL DI BALI**



KETUA: DR. I GEDE SUTARYA, SST.PAR.,M.AG

NIP: 19721108 200901 1005

JABATAN: LEKTOR

ANGGOTA: I MADE DIAN SAPUTRA, SS.,M.Si

NIP: 19851115 200901 1 003

JABATAN: LEKTOR

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
DENPASAR

2018

HALAMAN PENGESAHAN**PENELITIAN UNGGULAN**

Judul Penelitian : Keunggulan Komperatif Guru Yoga Lokal dalam
Pariwisata Spiritual di Bali

Ketua Peneliti
 Nama : Dr. I Gede Sutarya, SST.Par, M.Ag
 NIP : 19721108 2009 01 1 005
 NIDN : 2408117201
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Program Studi : Industri Perjalanan, Jurusan Pariwisata Budaya,
Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar.
 Nomer Hp : 08123847232
 Email : sutarya@yahoo.com

Pembiayaan :Dipa IHDN Denpasar

Denpasar, 19 Oktober 2018
 Mengetahui
 Dekan Fakultas Dharma Duta

Peneliti

Dr.Dra.Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par
 NIP. 19641126 200312 2 001

Dr. I Gede Sutarya, SST.Par,M.Ag
 NIP.119721108 200901 1 005

Menyetujui
 Ketua LP2M IHDN Denpasar

Dr. Dra.Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd
 NIP. 19580520 198703 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1. Nama : I Gede Sutarya
- 2. Pekerjaan : Dosen/PNS
- 3. Nomer KTP : 5106030811720003
- 4. Alamat : Perum Grya Nambhi Permai III No.15 Denpasar

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak melakukan plagiat atas penulisan penelitian yang saya lakukan.

Apabila di kemudian hari, diketahui adanya plagiat atas penulisan penelitian yang saya lakukan, maka saya bersedia bertanggungjawab atas konsekuensinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

Denpasar, 19 Oktober 2018

Ketua Peneliti

I Gede Sutarya

ABSTRAK

Pariwisata spiritual dengan tujuan untuk berlatih yoga di Bali, berkembang di Ubud, Sanur, Kuta, dan wilayah lainnya. Perkembangan ini membuka peluang kerja bagi guru-guru yoga di Bali, tetapi peluang ini dimanfaatkan guru-guru yoga dari luar. Hal ini merupakan kesenjangan antara harapan Perda Kepariwisata Budaya Bali Nomer 2 Tahun 2012 yang mengamanatkan pengembangan pariwisata yang bercirikan budaya Bali. Karena itu, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis peranan guru-guru yoga lokal Bali, kepuasan wisman terhadap guru lokal Bali, dan keunggulan kompetitif guru-guru yoga lokal Bali.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peranan, menganalisis kepuasan wisman, dan merumuskan keunggulan kompetitif guru-guru yoga lokal Bali. Manfaat penelitian ini merupakan perluasan cakupan penelitian pariwisata spiritual dan memberikan masukan bagi praktisi untuk pengembangan pariwisata spiritual yang berbasis lokal. Keunggulan kompetitif guru-guru yoga lokal ini merupakan penelitian baru di Bali dan berbagai penelitian lain di luar Bali. Penelitian lainnya pada bidang pariwisata spiritual merupakan penelitian eksploratif tentang daya tarik dan motivasi wisman untuk melakukan pariwisata spiritual, khusus melakukan latihan yoga. Karena itu, penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang pariwisata spiritual, khususnya dengan tujuan untuk melakukan latihan yoga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang didukung analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik diskriptif. Penelitian ini akan dilakukan selama satu tahun dari proses penyelesaian proposal. Penelitian ini dilakukan di tempat-tempat pelatihan yoga di Kawasan Pariwisata Ubud dan Sanur yang merupakan representasi dari kawasan pegunungan dan pantai. Representasi ini akan menjadi gambaran Bali secara keseluruhan, sehingga penelitian ini akan merupakan gambaran dari Bali secara keseluruhan.

Penelitian ini menyajikan gambaran deskriptif tentang peranan guru-guru yoga lokal di Bali dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara fisik, rasa aman, social, penghargaan dan aktualisasi diri. Dalam melakukan peranannya ini, kepuasan wisman terhadap guru-guru yoga lokal terletak kepada skill dan pengetahuannya yang berbasis budaya. Keunggulan kompetitif guru-guru yoga lokal Bali terletak pada sumber-sumber budaya, lingkungan dan etnik.

Dengan mengetahui keunggulannya (*augmented product*) maka perencanaan ke depan dalam pembinaan guru yoga lokal di Bali dapat dilakukan sehingga pembangunan pariwisata yang bercirikan budaya Bali dapat terlaksana. Keunggulan kompetitif guru yoga lokal ini akan menjadi bahan baru bagi kajian pariwisata spiritual yang lebih luas. Penelitian ini juga akan menjadi masukan bagi pembinaan dan pengembangan guru-guru yoga lokal Bali dalam pembangunan pariwisata spiritual di Bali yang berbasis budaya yang dijiwai agama Hindu.

Kata Kunci: Pariwisata Spiritual, Keunggulan Kompetitif, Guru Yoga Lokal

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kepada Ida Sanghyang Widhi karena penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dapat terlaksana karena berbagai bantuan dari berbagai pihak, karena itu terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Rektor IHDN Denpasar yang telah menganggarkan dana untuk penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Dharma Duta yang telah memberikan berbagai fasilitas untuk penelitian ini.
3. Ketua LP2M IHDN Denpasar yang telah banyak memberikan arahan untuk kemajuan penelitian ini.
4. Para reviewer yang telah banyak memberikan masukan pada penelitian ini.

Bantuan juga datang dari para narasumber yang sering saya ganggu lewat telpon, seperti Guru Made Sumantra dengan murid-murid yoganya. Bantuan dalam memberikan masukan berupa diskusi dari ahli-ahli yoga seperti Bapak Made Sugata, dan peneliti lainnya dalam bidang yoga. Masukan-masukannya terutama dalam perkembangan teks-teks yoga di Bali sangat bermanfaat dalam penelitian ini. Harapan saya, semoga penelitian ini bermanfaat untuk kita semua. Terima kasih.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

DAFTAR ISI

KULIT DALAM.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN.....	 6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Konsep.....	8
2.2.1 Keunggulan Kompetitif.....	8
2.2.2 Guru Yoga.....	9
2.2.3 Pariwisata Spiritual.....	11
2.3 Landasan Teori.....	12

2.3.1 Teori Motivasi.....	12
2.3.2 Teori <i>Product Planning</i>	14
2.3.3 Teori Kepuasan.....	15
2.4 Model Penelitian.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Lokasi Penelitian.....	18
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.3 Instrumen Penelitian.....	20
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4.1 Studi Kepustakaan.....	20
3.4.2 Observasi.....	20
3.4.3 Wawancara.....	21
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	23
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	25
BAB IV GAMBARAN UMUM YOGA DALAM PARIWISATA BALI....	27
4.1. Yoga dalam Agama Hindu di Bali.....	28
4.2. Sejarah Yoga dalam Pariwisata Bali.....	31
4.3. Potensi Yoga dalam Pariwisata Bali.....	33
BAB V PERANAN GURU YOGA LOKAL DALAM PARIWISATA SPIRITUAL.....	40
5.1. Peranan Guru Yoga Lokal dalam Pariwisata Spiritual.....	40
5.2. Peranan Sosial.....	43
5.3. Peranan untuk Penghargaan dan Aktualisasi Diri.....	46
5.4. Analisis Tentang Peranan Guru Yoga Lokal.....	49
BAB VI KEPUASAN WISMAN TERHADAP GURU YOGA LOKAL.....	53

6.1. Harapan Wisman terhadap Guru Yoga Lokal.....	53
6.2. Pengalaman Wisman.....	56
6.3. Kepuasan Wisman.....	59
BAB VII KEUNGGULAN KOMPETITIF GURU YOGA LOKAL.....	63
7.1. Kesejarahan Guru Yoga Bali.....	63
7.2. Kepekaan.....	66
7.3. Budaya, Etnik, dan Lingkungan.....	68
7.4. Pengembangan Produk Yoga.....	70
BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN.....	73
8.1. Simpulan.....	73
8.2. Temuan.....	73
8.3. Saran.....	74
8.3.1. Saran Akademik.....	74
8.3.2. Saran Praktis.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
DAFTAR INFORMAN.....	80
DAFTAR RESPONDEN.....	81
LAMPIRAN I.....	83
LAMPIRAN II.....	84
LAMPIRAN III.....	85
BIODATA KETUA PENELITI.....	86
FOTO-FOTO PENELITIAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Alasan Pemilihan Tiga Kawasan Pariwisata sebagai Perwakilan Wilayah Bali.....	18
Tabel 3.2: Pedoman Wawancara Penelitian.....	22
Tabel 4.1: Potensi Yoga dalam Pariwisata Bali.....	39
Tabel 5.1: Korelasi antara Skill, Perhatian, dan Penampilan dengan Etnis dan Budaya.....	48
Tabel 6.1: Kepuasan Wisman terhadap Guru Yoga Lokal Bali.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Hirarki Kebutuhan Maslow.....	13
Gambar 2.2: Model Penelitian.....	17
Gambar 4.1: Perkembangan Yoga di Bali.....	30
Gambar 4.2: Markendya Yoga sebagai Yoga Bali.....	36
Gambar 4.3: Persebaran Aktivitas Yoga di Ubud dan Sanur.....	39
Gambar 5.1: Sertifikasi Standar Internasional Yoga dari Markendya Yoga Indonesia yang Diumumkan di Halaman Facebook De-Mantra.....	45
Gambar 5.2: Pembentuk Penghargaan dan Aktualisasi Diri Guru Yoga Lokal...	49
Gambar 5.3: Peranan Guru Yoga Lokal Bali dalam Pariwisata Spiritual.....	50
Gambar 6.1: Skema Harapan Wisman terhadap Guru Yoga Lokal.....	56
Gambar 7.1: Pengembangan Produk Guru-Guru Yoga Lokal Bali.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I: Kuesioner untuk Wisman.....	83
LAMPIRAN II: Jadwal Penelitian.....	84
LAMPIRAN III: Biaya Penelitian.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat-pusat kegiatan pariwisata spiritual masyarakat Bali, mendapatkan saingan dari villa-villa mewah dan hotel berbintang, yang juga ikut menyediakan tempat latihan dan guru yoga. Four Seasons, Bagus Jati, Radiantly Alive dan Yoga Barn adalah contoh fasilitas pariwisata yang menawarkan tempat pelatihan dan guru yoga di Kawasan Pariwisata Ubud (Sutarya, 2016). Minat wisman terhadap tempat latihan dan guru yoga di Bali, berkembang dari antara 1 – 10 wisman pada tahun 1990 – 2000 menjadi 11 – 20 wisman pada tahun 2000 – 2016. Perkembangan di Yoga Barn, lebih mengembirakan, karena kunjungan wisman berada di atas 20 wisman. Pada 18 Juni 2014, wisman yang mengikuti *vinyasa flow* (modifikasi yoga) mencapai 49 wisman (Sutarya, 2016:217).

Perkembangan ini sejalan dengan semakin trendnya pariwisata spiritual di seluruh dunia, termasuk di dalamnya pencarian yoga. Lalonde (2012) mencatat berbagai perkembangan tempat-tempat latihan yoga di dunia, seperti di Costarica, Kanada, dan Italia. Negara-negara itu menyediakan berbagai fasilitas seperti garden hotel, ashram mewah, guesthouse, padepokan (fastoral), dan fasilitas work shops yoga.

Perkembangan yoga di Asia Tenggara juga sangat pesat. *Wellness Tourism Worldwide* (2011:13) mencatat 20 persen dari aset *wellness tourism* di Asia Tenggara adalah spiritual, termasuk yoga. Schedneck (2014) mencatat keseriusan Thailand

dalam mengembangkan meditasi merupakan bagian dari yoga. Pengembangan yoga di berbagai negara ini memiliki fungsi untuk memberdayakan potensi-potensi pariwisata spiritual di wilayahnya masing-masing.

Negara-negara seperti Italia, Kanada, dan Costarica membangun pusat-pusat yoga untuk memberdayakan potensi-potensi keindahan alam dan iklim. Thailand membangun pusat meditasi untuk memberdayakan orang-orang lokal sehingga bisa menjadi guru meditasi bagi wisman. Thailand juga memberdayakan pusat-pusat pertapaan Buddha di negaranya untuk menjadi pertapaan yang mendunia. Negara lainnya yang sangat antusias mengembangkan yoga adalah India, yang merupakan tempat asal yoga. India mengembangkan yoga untuk memberdayakan sumber daya manusia, budaya, dan lingkungan alamnya (Carney, 2007; Maddox, 2015).

Bali membangun pusat-pusat yoga adalah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, alam, budaya, dan etnis Bali yang menjadi daya tarik yoga di Bali (Sutarya, 2016). Dengan perkembangan yoga, sumber daya manusia lokal Bali memiliki peluang bisnis baru, seperti yang dilakukan Ketut Arsana, Made Gunartha, dan Made Suambara di Kawasan Pariwisata Ubud. Alam, budaya, dan etnis Bali yang merupakan ranah bagi umat Hindu adalah daya tarik yang mendorong perkembangan pariwisata yoga ini. Akan tetapi, dalam perkembangannya, alam dan budaya Bali yang dikembangkan dalam konteks ini, sedangkan sumber daya manusia yang berkembang dalam bisnis ini di Bali adalah orang-orang asing.

Sutarya (2016:7) mencatat dari 25 *healers* yang bekerja di Yoga Barn, 22 di antaranya berasal dari luar negeri. Dari tiga orang yang merupakan orang lokal itu,

hanya dua orang berasal dari Bali, yaitu Made Murni yang mengajarkan yoga dan Kadek Pradnya yang mengajarkan *vinyasa flow*. Radiantly Alive juga hanya memperkenalkan satu guru yoga lokal, sedangkan sisanya berasal dari luar negeri (Sutarya, 2016:8). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yaitu bahwa pariwisata spiritual diharapkan bisa mengembangkan orang-orang lokal, tetapi kenyataannya kue pariwisata ini direbut orang-orang asing. Hal tersebut juga merupakan kesenjangan antara amanat Peraturan Daerah (Perda) Nomer 2 tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali Bab IV Pasal 8 (2) yang menyatakan usaha pariwisata harus bercirikan budaya Bali, memiliki visi pemeliharaan budaya Bali, dan berpartisipasi dalam pengembangan budaya Bali. Banyaknya orang asing yang terlibat dalam pariwisata spiritual menjauhkan usaha untuk pengembangan budaya Bali.

Kesenjangan ini memunculkan masalah penelitian tentang keunggulan kompetitif guru yoga lokal Bali dalam pariwisata spiritual. Masalah penelitian ini perlu diangkat untuk mengembangkan potensi guru yoga lokal di Bali. Penelitian tentang guru yoga di Bali ini merupakan penelitian baru di Bali. Sebelumnya Sutarya (2014) meneliti tentang pariwisata yoga di Kawasan Pariwisata Sanur, tetapi hanya meneliti tentang aktivitas dan daya tarik pariwisata yoga. Penelitian lainnya (Susanti, 2009; Ariawan, 2012; Narottam; 2012) sudah meneliti tentang ashram di Bali, tetapi belum meneliti tentang keunggulan kompetitif guru-guru yoga di Bali.

Penelitian di India (Bookman; 2005; Kalkurni; 2005; Carney, 2007, Maddox, 2015) baru melakukan eksplorasi terhadap potensi yoga di wilayah penelitiannya,

tetapi belum meneliti tentang keunggulan guru yoga lokal India. Penelitian di Thailand (Schedneck, 2014) membahas jalan tengah dari komodifikasi, sehingga belum menyentuh tentang keunggulan guru yoga lokal. Penelitian di China (Wong dkk, 2013) membahas tentang persepsi bhiksu terhadap wisman yang berada di wilayah pertapaannya, sehingga belum meneliti tentang keunggulan guru yoga lokal. Oleh karena itu, penelitian tentang keunggulan kompetitif guru yoga lokal Bali merupakan penelitian baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan guru yoga lokal dalam pariwisata spiritual?
- b. Bagaimana kepuasan wisman terhadap guru yoga lokal?
- c. Bagaimana keunggulan kompetitif guru yoga lokal dalam pariwisata spiritual?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang dijabarkan secara terperinci menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan keunggulan kompetitif guru yoga lokal Bali dalam pariwisata spiritual di Bali, sehingga bisa memberikan kontribusi bagi pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengkaji peranan guru yoga lokal Bali dalam pariwisata spiritual.
- b. Menganalisis tingkat kepuasan wisman terhadap guru yoga lokal Bali.
- c. Merumuskan keunggulan kompetitif guru yoga lokal Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kontribusi bagi ilmu pariwisata, khususnya dalam kajian tentang pariwisata spiritual.
- b. Membangun konsep-konsep baru untuk mengembangkan potensi sumber daya lokal dalam pembangunan pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi guru yoga lokal Bali untuk dapat terus mengembangkan ketrampilannya.
- b. Memberikan masukan bagi pemegang kebijakan untuk bisa memberikan perlindungan terhadap potensi-potensi sumber daya manusia lokal, terutama guru yoga lokal Bali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pariwisata spiritual dengan tujuan yoga merupakan hal baru, sehingga kajian-kajiannya bersifat eksploratif dan deskriptif. Kajian yang bersifat eksploratif adalah kajian yang menggali potensi daerah, sedangkan yang bersifat deskriptif berusaha menjelaskan tentang perkembangan yoga di suatu destinasi pariwisata. Penelitian-penelitian seperti itu merupakan penelitian awal dari perkembangan yoga dalam pariwisata.

Penelitian yang bersifat eksploratif menyajikan potensi dari sumber-sumber yoga dunia, seperti yang dilakukan Zimmer (1962) yang meneliti tentang berbagai bentuk pengobatan dalam masyarakat Hindu. Penyajian Zimmer ini dilengkapi dengan penelitian Jaggi (1973) tentang pengobatan dengan yoga dan tantra di India. Bookman (2007) melengkapi penelitian eksploratif ini dengan penelitian yang deskriptif tentang perkembangan pariwisata kesehatan di India, termasuk yoga. Kulkarni (2008) melengkapi deskripsi pariwisata spiritual di India dengan pengembangan pariwisata kesehatan alternatif di India.

Lolande (2012) menambahkan deskripsi pengembangan yoga dalam dunia pariwisata di seluruh dunia dengan menjelaskan jenis-jenis fasilitas yoga yang dikembangkan di dunia, seperti di Kanada, Eropa dan Amerika Latin. Maddox (2015)

menganalisis harapan wisman dan pengembangan destinasi yoga di Mysore, India. Penelitian ini menemukan bahwa harapan wisman adalah untuk mendapatkan pengalaman masa lalu Mysore sebagai kota tradisional, tetapi kota ini telah berkembang menjadi kota modern. Karena itu, Maddox (2015) menemukan adanya kesenjangan antara harapan wisman dan pengembangan destinasi.

Pada kondisi destinasi yang telah berubah ini, Sutarya (2015) menemukan alam, budaya, dan etnis lokal Bali sebagai daya tarik wisman untuk melakukan yoga di Sanur, Bali. Temuan ini diaplikasi lagi secara lebih luas dalam pencarian wisman terhadap *spiritual healing* di Bali. Hasilnya adalah bahwa alam, budaya, dan etnis lokal Bali menjadi daya tarik wisman untuk melakukan aktivitas *spiritual healing* di Bali (Sutarya, 2016). Daya tarik guru spiritual, alam dan budaya ini juga ditemukan dalam penelitian tentang pasraman di Bali (Susanti, 2009:149; Ariawan, 2009:152).

Hasil penelitian tentang daya tarik ini perlu dieksplorasi dengan penelitian baru untuk menemukan keunggulan kompetitif dari guru yoga lokal. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian (Susanti, 2009; Ariawan, 2009) baru menemukan guru spiritual sebagai daya tarik utama pada kehidupan pasraman, tetapi belum menemukan tentang keunggulan kompetitif dari guru yoga lokal. Oleh karena itu, penelitian tentang keunggulan kompetitif dengan mengukur faktor-faktor budaya dan etnis dari guru yoga lokal ini merupakan penelitian baru.

2.2 Konsep

Pada penelitian ini adalah beberapa konsep yang perlu dijelaskan untuk menimbulkan kesatuan pengertian. Konsep-konsep tersebut adalah keunggulan kompetitif, guru yoga, dan pariwisata spiritual.

2.2.1 Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif terdiri dari dua kata yaitu keunggulan dan kompetitif. Keunggulan (KBBI, 2017) mengandung arti keadaan yang lebih unggul atau lebih daripada yang lainnya. Keunggulan dalam segmentasi pasar digunakan untuk menargetkan pasar-pasar yang potensial untuk suatu produk. Keunggulan ini yang disebut dengan keunggulan kompetitif, di mana kompetitif mengandung arti yang berhubungan dengan persaingan (KBBI, 2017). Karena itu, keunggulan kompetitif mengandung arti kelebihan dalam persaingan. Kelebihan dalam persaingan ini digunakan untuk melakukan segmentasi pasar.

Segmentasi pasar ini dikategorikan ke dalam segmentasi geografis, demografis, psikologis, sosial-budaya, dan gabungan (Schiffman-Kanuk, 2008:42). Keunggulan kompetitif dirumuskan untuk melakukan segmentasi pasar berdasarkan kategori tersebut, sebab dengan pengetahuan terhadap keunggulan kompetitif maka segmentasi pasar dapat dilakukan dengan tepat. Karena itu, perumusan terhadap keunggulan kompetitif adalah langkah awal untuk menentukan segmentasi pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, keunggulan kompetitif dapat dijelaskan sebagai kelebihan produk jasa pariwisata dalam persaingan dalam suatu destinasi. Definisi ini menentukan kata kunci kelebihan, persaingan, dan destinasi. Ketiga kata kunci

tersebut akan dianalisis dalam menentukan keunggulan produk jasa pariwisata, sehingga tergambar kelebihannya dalam persaingan pada suatu destinasi.

Keunggulan kompetitif dianalisis dari peranan guru yoga lokal dan tingkat kepuasan wisman terhadap guru yoga lokal. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peranan sebagai bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya) atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI, 2018). Karena itu, peranan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks guru yoga lokal ini, peranan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan guru yoga lokal dalam menghadapi persaingan. Tindakan yang dimaksud adalah usaha yang dapat diamati yang dilakukan guru yoga lokal dalam menghadapi persaingan.

Tingkat kepuasan wisman dapat ditinjau dari kepuasan konsumen, sebab wisman adalah konsumen. Kepuasan konsumen adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan. Kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan konsumen setelah membandingkan antara apa yang dia terima dan harapannya (Umar, 2005:65). Karena itu, tingkat kepuasan wisman adalah perbandingan antara harapan wisman dengan apa yang diterima wisman.

2.2.2 Guru Yoga

Guru yoga memiliki dua kata yaitu guru dan yoga. Guru memiliki arti seseorang yang pekerjaannya mengajar (KBBI, 2017), sedangkan yoga memiliki pengertian cara hidup dan cara berhubungan dengan Tuhan. Yoga berdasarkan Kamus Sanskerta

(Surada, 2007:259) memiliki definisi penyatuan, hubungan, kontak, pembawaan, pemindahan, penyerahan, bermanfaat, berguna, tipu, kecoh, mengerjakan religius, meditasi, aturan, peraturan, kegiatan, kerajinan, hasil, dan akibat, tetapi secara umum, yoga didefinisikan sebagai berhubungan dengan Tuhan.

Definisi yoga yang berarti berhubungan dengan Tuhan ini diperkuat oleh Titib (2008:618) yang mengartikan yoga sebagai “menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui meditasi, puasa, sembahyang, berdoa dan sejenisnya”. Definisi yoga ini (Titib, 2008) menjadikan pengertian yoga semakin luas, padahal yoga sesuai Patanjali Sutra (Polak, 1996:4) terdiri dari delapan tahapan yang disebut dengan *astangga yoga* yaitu *yama*, *nyama*, *pranayama*, *pratyahara*, *dharana*, *dhyana*, dan *samadhi*. Oleh karena itu, pengertian yoga pada penelitian ini dibatasi menjadi menghubungkan diri dengan kekuatan yang tertinggi (supreme) melalui tahapan-tahapan meditasi, yaitu senam olah tubuh, pernapasan, dan konsentrasi pikiran sesuai dengan sistem yoga yang terdiri dari delapan bagian (*astangga yoga*) yaitu *yama* (pantang), *nyama* (kebajikan), *asana* (sikap tubuh), *pranayama* (pernapasan), *pratyahara* (penyaluran aktivitas mental), *dharana* (pemusatan pikiran), *dhyana* (perenungan), dan *samadhi* (keadaan supersadar transeden).

Berdasarkan definisi tersebut, guru yoga adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pekerjaan untuk mengajarkan yoga yang bahan-bahan pelajarannya adalah pengendalian diri, pernapasan, olah tubuh, dan meditasi untuk menghubungkan diri dengan kekuatan yang tertinggi di dalam dan luar diri. Kata kunci definisi ini adalah yang memberikan pelajaran, menghubungkan diri, kekuatan

tertinggi. Kata Tuhan tidak disampaikan dalam definisi ini, sebab para guru sering memberikan definisi yang berbeda tentang Tuhan. Karena itu, kekuatan tertinggi merupakan simbol yang lebih tepat untuk menggambarkan hubungan diri dengan kekuatan di dalam dan luar diri.

2.2.3 Pariwisata Spiritual

Pariwisata spiritual adalah jenis pariwisata yang berhubungan dengan kegiatan spiritual. Kegiatan-kegiatan spiritual tersebut adalah persembahyangan, meditasi, dan berbagai kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kekuatan tertinggi. Norman (2012) menjelaskan pariwisata spiritual sebagai berikut:

What we can find that is called ‘spiritual tourism’ or ‘spiritual travel,’ or that is loosely grouped into categories such as spirituality, wellbeing, or self-discovery, is observable across a range of media and investigative sources (Norman, 2012:21).

Dalam kutipan tersebut, Norman (2012) menjelaskan pariwisata spiritual sebagai kegiatan pariwisata yang berhubungan dengan spiritualitas, kesehatan menyeluruh (*wellbeing*), dan pencarian diri.

Kegiatan-kegiatan yang digolongkan pariwisata spiritual adalah *healing*, pengalaman, pencarian guru suci, *retreat*, dan kegiatan berkelompok untuk spiritual seperti menghadiri perayaan hari suci tertentu (Norman, 2012:28-33). Karena itu, pariwisata spiritual memiliki kata kunci perjalanan wisata, pencarian, dan spiritualitas. Dengan kata kunci ini, pariwisata spiritual dapat didefinisikan sebagai perjalanan wisata untuk melakukan aktivitas spiritual yang terdiri dari kegiatan *healing*, mencari pengalaman spiritual, dialog dengan guru, *retreat*, dan menghadiri

perayaan tertentu untuk tujuan spiritual. Pada penelitian ini, aktivitas yoga digolongkan sebagai pariwisata spiritual karena merupakan aktivitas *healing*.

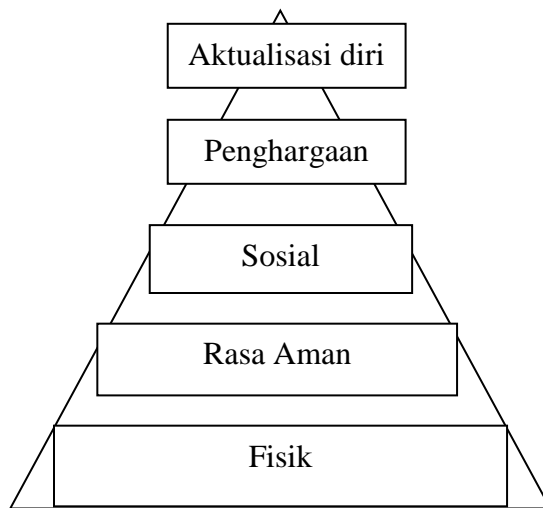
2.3 Landasan Teori

Penelitian ini akan meneliti tentang peranan, kepuasan wisman, dan keunggulan kompetitif guru yoga lokal. Karena itu, penelitian ini menggunakan teori motivasi untuk menelaah masalah peranan guru lokal dan kepuasan wisman, sedangkan keunggulan kompetitif akan dibahas dengan teori *tourism product planning*.

2.3.1 Teori Motivasi

Peranan dan kepuasan dapat dijelaskan melalui motivasi, sebab motivasi adalah dorongan dari dalam diri yang memaksa seseorang untuk bertindak. Dorongan dari dalam ini yang menyebabkan seseorang untuk berperan dan merasakan kepuasan terhadap sesuatu jika motivasinya telah terpenuhi. Motivasi tersebut muncul dari kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, sehingga Gerungan dalam Uno (2012:3) membedakan motif menjadi tiga yaitu 1) motif biogenetis, yaitu motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan untuk kelanjutan kehidupan, seperti makan, minum, bernafas dan seksualitas, 2) motif sosiogenetis yaitu motif yang berkembang dari lingkungan sosial budayanya, seperti mendengarkan musik, dan makan coklat, 3) motif teologis yaitu motif manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, seperti ibadah.

Motivasi selalu berhubungan dengan kebutuhan. Karena itu, untuk melihat motivasi Hirarki Kebutuhan Maslow selalu menjadi dasar untuk melihat motivasi. Hirarki Kebutuhan Maslow tersebut adalah sebagai berikut:



Sumber: Schiffman dan Kanuk (2008:90)

Gambar 2.1: Hirarki Kebutuhan Maslow

Motivasi wisatawan untuk menikmati pariwisata berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ini. Sebagian ada yang berhubungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Teori motivasi ini digunakan untuk menjelaskan tentang tindakan yang muncul yang dilakukan seseorang. Peranan seseorang dalam suatu aktivitas dapat pariwisata dapat dijelaskan melalui kebutuhan-kebutuhan yang mendasarinya. Kepuasan seseorang terhadap suatu produk dapat dijelaskan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya. Kelemahan teori motivasi ini adalah tidak dapat mengukur sampai sejauhmana kebutuhan fisik harus terpenuhi sehingga bisa meloncat ke kebutuhan terhadap rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, Schiffman dan Kanuk (2008:100) menyatakan tidak ada metode pengukuran tunggal sebagai petunjuk andal untuk mengukur terpenuhinya kebutuhan manusia ini.

Berdasarkan uraian tentang kelemahan metode pengukuran ini maka teori motivasi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan peranan dan kepuasan wisman terhadap guru yoga lokal. Penelitian ini tidak mengukur seberapa besar terpenuhinya kebutuhan fisik terhadap kesehatan, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, sebab metode pengukurannya tidak dapat diandalkan dengan menggunakan teori ini. Karena itu, penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif tentang peranan guru yoga lokal dan kepuasan wisman berdasarkan teori motivasi.

2.3.2 Teori *Product Planning*

Produk barang dan jasa memiliki sifat yang sama, yaitu memerlukan suatu kekhasan untuk bisa menarik konsumen. Guru yoga memiliki produk jasa, karena itu perlu memiliki kekhasan dalam menyediakan jasanya. Teori untuk menjelaskan hal ini adalah teori *product planning*. Teori ini menjelaskan tentang suatu produk akan sukses di pasar apabila mampu mengidentifikasi kebutuhan konsumen (*identified needs*), memiliki target pasar (*targeted market*), memiliki posisi yang berbeda (*distinctive positioning*), dan penyediaan produk yang kompetitif (*competitive offering*). *Positioning* mencakup kualifikasi produk yang mampu menawarkan produk yang kompetitif yang memiliki perbedaan pangsa pasar dengan produk-produk lainnya (Seaton-Bennet, 1996:115).

Perbedaan (*differentiation*) menjadi kunci dari kesuksesan suatu pembangunan produk. Karena itu, tiga level pembangunan produk yaitu *core*, *tangible*, dan *augmented product*. *Core product* adalah inti produk yang menjadi kebutuhan dasar konsumen. *Tangible product* adalah bentuk formal suatu produk seperti kualitas,

merk, dan desain, sedangkan *augmented product* adalah fasilitas tambahan pada suatu produk (Seaton-Bennet, 1996:121). Perbedaan pelayanan (produk jasa) biasanya berada pada *augmented product*.

Perbedaan pelayanan ini (*augmented product*) ini dapat diukur dari penilaian konsumen terhadap suatu produk. Penilaian konsumen tersebut dapat diukur dari faktor-faktor yang menjadi daya tarik produk jasa pariwisata yaitu sumber daya alam, iklim, budaya, sejarah, etnis, dan kemudahan (Mill dan Morrison, 2012:19). Sutarya (2016:283) menemukan bahwa pesona agama, seni, dan alam Bali menjadi *augmented product spiritual healing* dalam pariwisata Bali. Pesona agama dan seni masuk ke dalam kelompok budaya dan etnis, sedangkan pesona alam Bali masuk ke dalam kelompok sumber daya alam dan iklim. Karena itu, budaya, etnis, dan alam menjadi faktor-faktor yang bisa diukur untuk menilai perbedaan pelayanan ini.

Perbedaan ini digunakan untuk merencanakan produk atau dalam jasa digunakan untuk merencanakan pelayanan khas. Pembangunan ini yang disebut dengan *product planning*. Karena itu, teori *product planning* berguna untuk mengukur faktor-faktor yang menjadi pembeda dalam produk jasa guru yoga. Faktor yang mendapatkan penilaian tertinggi akan menjadi pembangun kekhasan dalam perencanaan produk ini. Kekhasan yang lainnya akan menjadi pendukung dari kekhasan utama.

2.3.3 Teori Kepuasan

Teori kepuasan berasal dari pengukuran kepuasan pelanggan. Gerson (2002:3) menyatakan kepuasan pelanggan adalah persepsi pelanggan bahwa harapannya telah terpenuhi atau terlampaui. Kottler dan Armstrong menyatakan, bahwa tingkat

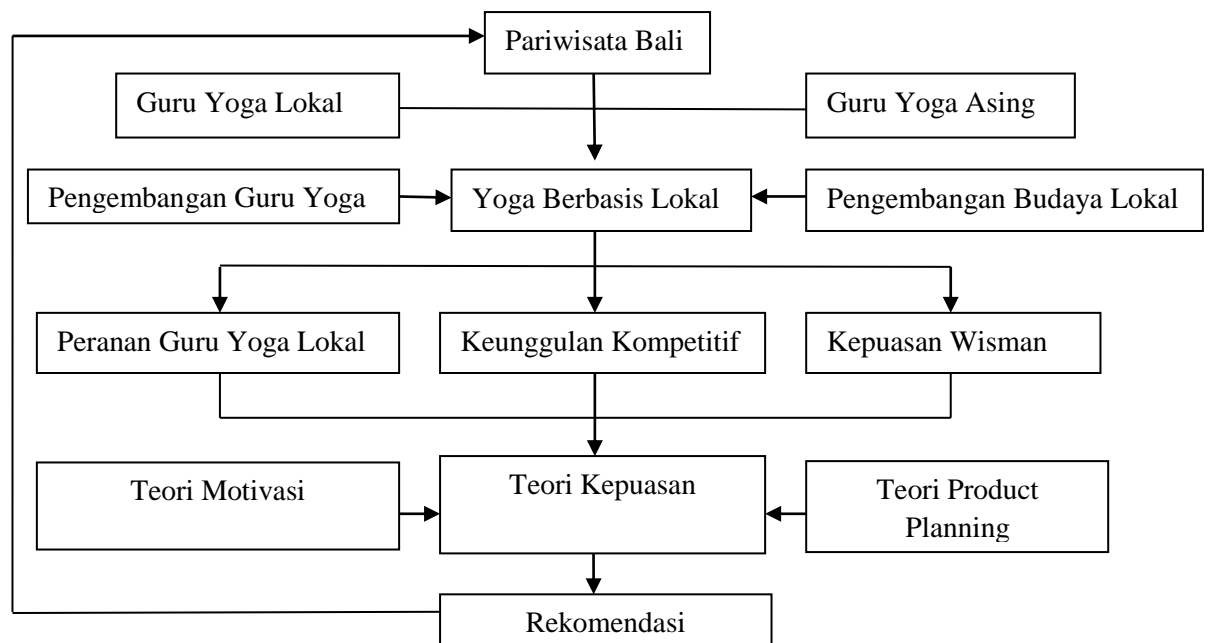
kepuasan pelanggan adalah tingkatan di mana kinerja sesuai dengan harapan pembeli (Kotler dan Armstrong, 2008:16). Berdasarkan pendapat tersebut, tingkat kepuasan adalah tercapainya harapan pelanggan terhadap suatu produk barang atau jasa. Tingkat kepuasan pelanggan ini tergantung kepada produk dan layanannya. Karena itu, pengukuran tingkat kepuasan dilakukan dengan mengukur wujud produk dan layanannya.

Teori kepuasan berkeyakinan bahwa bila pelanggan puas terhadap suatu produk maka pelanggan atau konsumen akan melakukan pembelian ulang. Karena itu, kepuasan adalah faktor penentu yang menjadikan pelanggan loyal. Untuk mengukur kepuasan pelanggan, David L (2010:316) berpendapat bahwa pengukurannya dapat dilakukan dengan mengukur kesenjangan antara harapan pelanggan dan apa yang dianggap diterima. Ukuran ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan terhadap harapan pelanggan dan persepsi (Mullins dan Orville, 2010:450). Faktor-faktor yang mendorong pelanggan puas adalah kualitas produk, harga, kualitas pelayanan, emosional, biaya dan kemudahan mendapatkan produk (Suharto, 2009:48). Melalui teori kepuasan ini, tingkat kepuasan wisatawan terhadap guru yoga lokal dapat diukur melalui kualitas pelayanan, harga, emosional, biaya dan kemudahan mendapatkan produk.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini berangkat dari ide pengembangan pariwisata Bali yang berbasis lokal, sehingga pengembangan guru yoga lokal menjadi diperlukan untuk

menghadapi persaingan dunia. Pengembangan kelokalan ini dapat dilakukan dengan mengkaji peran, menganalisis kepuasan wisman, dan merumuskan keunggulan kompetitif. Rumusan ini digunakan untuk membangun *augmented product* guru yoga lokal yang diperlukan untuk merumuskan rekomendasi dalam pembangunan pariwisata Bali.



Gambar 2.2: Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang keunggulan kompetitif guru yoga lokal ini dilakukan di Bali, dengan menggunakan representasi area, yaitu Kawasan Pariwisata Ubud dan Sanur. Tempat ini merupakan perwakilan dari tujuan pariwisata spiritual yang memiliki karakter yang berbeda. Kawasan Pariwisata Ubud merupakan tujuan pariwisata spiritual pedesaan yang berbasis budaya. Ubud paling masif berkembang ditandai dengan berbagai pusat kegiatan yoga seperti Yoga Barn, Ashram Munivara, Ambar Ashram, dan berbagai pusat yoga modern (Sutarya, 2016). Kawasan Pariwisata Sanur merupakan kawasan pariwisata alam (pantai) yang berkolaborasi dengan yoga. Alasan-alasan untuk memilih kedua kawasan pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Alasan Pemilihan Tiga Kawasan Pariwisata sebagai Perwakilan Wilayah Bali

No	Kawasan Pariwisata	Alasan Pemilihan
1.	Ubud	a. Tujuan utama pariwisata spiritual b. Pertumbuhan masif aktivitas yoga c. Perkembangan aktivitas yoga dengan berbagai fasilitas modern di pedesaan yang berbasis budaya
2.	Sanur	a. Kolaborasi pariwisata alam (pantai) dengan yoga b. Pertumbuhan aktivitas yoga mulai berkembang

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka dan transformasi data kualitatif ke kuantitatif yang memiliki perbedaan berjenjang, sedangkan data kualitatif adalah data dalam bentuk kalimat, uraian-uraian, dan cerita pendek (Bungin, 2013:124). Dalam penelitian ini, data kuantitatifnya adalah jumlah kunjungan wisman, guru yoga, dan pendapatan, sedangkan data kualitatifnya adalah penjelasan kasus-kasus tertentu dan pengalaman individu. Dalam psikologi, ini sering disebut sebagai *personal document* atau dokumen pribadi (Bungin, 2013:125).

Sumber data dalam penelitian tentang keunggulan kompetitif guru yoga lokal ini adalah primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang dikumpulkan di lokasi penelitian sedangkan sumber data sekunder adalah data dari buku-buku, surat kabar, majalah, dan dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian (Jennings, 2001:66, Kaelan, 2005: 149). Sumber data sekunder ini dapat berupa benda atau orang (informan). Benda-benda adalah dokumen, surat kabar, majalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini sedangkan data yang bersumber dari orang (informan) dipilih dengan teknik *purposive* karena dengan teknik ini, peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan pengetahuannya. Informan yang dipilih adalah guru yoga lokal, wisman, dan pengusaha yang mengembangkan yoga.

3.3 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mencari data di perpustakaan nasional (PNRI) melalui online, perpustakaan daerah, perpustakaan kampus IHDN Denpasar dan di lokasi penelitian secara langsung. Pada penelitian perpustakaan, peneliti menggunakan instrumen kartu, alat perekam, foto copy, dan buku besar yang berisi catatan-catatan penting tentang penelitian perpustakaan. Pada penelitian lapangan, peneliti menggunakan alat perekam, garis-garis besar pertanyaan dan buku kerja.

3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan, observasi, dan wawancara.

3.4.1 Studi Kepustakaan

Dengan studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan aktivitas guru yoga sebagai tujuan pariwisata spiritual dari berbagai pustaka seperti surat kabar, majalah, dokumen masyarakat, dan buku-buku. Dengan studi pustaka, dipelajari juga berbagai peraturan kepariwisataan yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata spiritual, tulisan-tulisan di media massa, internet, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan seperti foto, dan film dokumenter.

3.4.2 Observasi

Matthews and Ross (2010) dalam Herdiansyah (2013:129) menyatakan observasi adalah metode pengumpulan data melalui indra manusia. Alat penelitian dengan observasi ini adalah indra manusia yang terdiri dari mata, telinga, hidung,

kulit, dan mulut. Karena itu, pada observasi, peneliti sendiri merupakan alat utama pengumpulan data dengan bantuan alat-alat yang berstandar, seperti alat perekam, kamera, dan alat-alat lainnya.

Data-data yang dapat dikumpulkan melalui observasi memiliki beberapa syarat, yaitu dapat dilihat, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2013:136). Bentuk-bentuk observasi yang dilakukan secara klasik adalah observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan adalah observasi di mana peneliti bersama-sama subyek (observee), sedangkan observasi non-partisipan adalah observasi di mana peneliti berada di luar observee. Dalam perkembangan penelitian modern, bentuk observasi ditambahkan dengan bentuk observasi *changing role observer* di mana peneliti bisa mengganti peran secara partisipan dan non-partisipan (Herdiansyah, 2013:147).

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi non partisipan, di mana peneliti akan mengamati dari luar proses pelatihan yoga. Hal-hal yang akan diobservasi adalah kegiatan latihan sesuai jadwal, keaktifan wisman dalam mengikuti kegiatan, dan keseriusan wisma dalam mengikuti latihan yoga. Observasi ini dilakukan dengan bantuan alat check list.

3.4.3 Wawancara

Dengan metode wawancara, peneliti mengadakan wawancara dengan berbagai sumber yang berkompeten untuk itu. Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih di mana kedua pihak yang terlibat (pewawancara/*interviewer* dan terwawancara/*interviewee*) memiliki hak yang sama

dan bertanya dan menjawab (Herdiansyah, 2013:27). Bentuk-bentuk wawancara tersebut adalah wawancara berstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Bentuk lainnya adalah wawancara semi-struktur di mana peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara, dan wawancara tak berstruktur di mana peneliti terbuka mengajukan pertanyaan dengan sebebas-bebasnya (Herdiansyah, 2013:63-70).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara berstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan daftar pertanyaan terlampir, dan tak berstruktur dengan pedoman wawancara pada tabel 3.2. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada topik yang diteliti. Topik-topik pertanyaan akan menyangkut data-data yang berhubungan dengan guru yoga dan wisman yang mengikuti latihan yoga. Pedoman wawancaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Pedoman Wawancara Penelitian

Objek	Topik	Tujuan
Wisman	Daya tarik kunjungan, motivasi, dan pengalamannya dalam kehidupan pasraman	Untuk mengungkap kepuasan wisman terhadap guru yoga lokal
Guru Yoga	Pengalaman menjadi guru wisman, dan pengembangan kegiatan	Untuk menggambarkan peranan guru yoga dalam pariwisata spiritual
Pengusaha	Pengalaman dalam mengembangkan aktivitas yoga	Untuk mengungkapkan pengalaman bisnis usaha fasilitas yoga

Wawancara berstruktur dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada wisman untuk menemukan kepuasan wisman yang melakukan perjalanan wisata spiritual. Kuesioner ini akan disebar dengan menggunakan *incidental sampling* di tempat-tempat praktik karena praktik guru yoga lokal hanya terjadi di beberapa tempat sehingga sampel hanya bisa diambil pada kasus-kasus yang ditemui (Dantes, 2012:46).

Kuesioner ini dibangun melalui teori kepuasan pelanggan yang menyatakan ukuran kepuasan pelanggan adalah kualitas pelayanan harga, emosional, biaya dan kemudahan mendapatkan produk. Ukuran kepuasan ini ditanyakan kepada wisman dengan memilih jawaban yang diberikan skor 1 – 5 sesuai skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena (Neuman, 2013:255).

Hasil wawancara yang berstruktur dan tak berstruktur ini dibandingkan untuk menentukan kesahihan hasil penelitian. Apabila kedua wawancara ini menghasilkan sesuatu yang sesuai maka hasil penelitiannya sah. Apabila tidak sesuai maka perlu dicarikan penjelasan lebih jauh dengan mengikutsertakan informan dan penyedia jasa yang terdiri dari unsur penyedia jasa (guru yoga) dan pengamat (Patilima, 2011:75).

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk hasil data kuesioner. Analisis data kualitatif ini berdasar kepada strategi deskriptif kualitatif (Bungin, 2013:280). Bogdan & Biklen

dalam Moleong (2011:248) menyatakan analisis data kualitatif dilakukan melalui mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik untuk menganalisis data-data tersebut dalam analisis data kualitatif dibagi menjadi *content analysis*, analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan analisis komparatif (Bungin, 2013:282-298). Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis domain. Teknik analisis ini sangat baik digunakan untuk penelitian eksploratif untuk memberikan gambaran umum di tingkat permukaan dengan penggambaran yang relatif utuh (Bungin, 2013:284). Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif karena merupakan hal yang baru, karena itu teknik analisis domain menjadi sangat relevan untuk digunakan.

Dengan menggunakan teknik analisis domain ini, peneliti bekerja dengan data, memberikan kode, melakukan kategori, menyintesiskannya, menemukan pola hubungan yang penting, dan memutuskan untuk menyajikan bagian-bagian yang penting. Hal tersebut dipolakan menjadi tiga langkah umum yaitu pengkategorian, pembangunan konsep, dan merancang temuan dalam penelitian ini. Analisis statistik digunakan untuk mendapatkan nilai rata-rata tertinggi berbagai penilaian wisman terhadap guru yoga lokal. Dengan mengetahui nilai rata-rata tertinggi dapat disusun tingkat kepuasan wisman terhadap suatu poin dari berbagai tolak ukur. Melalui susunan ini ditentukan keunggulan kompetitif yaitu poin yang mendapatkan nilai tertinggi dari seluruh pendapat wisman.

Dalam menganalisis keunggulan kompetitif guru yoga lokal ini dilakukan dari menganalisis kepuasan wisman dan peranan guru yoga lokal. Analisis ini digunakan untuk menemukan keunggulan kompetitifnya. Penilaian wisman terhadap guru yoga lokal digabungkan dengan hasil wawancara tak berstruktur untuk menganalisis keunggulan kompetitif guru yoga lokal ini. Dengan gabungan analisis ini diharapkan didapatkan keterangan yang lengkap tentang keunggulan kompetitif guru yoga lokal tersebut.

Dalam analisis statistik digunakan juga korelasi untuk melihat pengaruh daya tarik lainnya terhadap kemampuan personal guru yoga. Indikator kemampuan guru yoga adalah ketrampilan, perhatian, dan penampilan, sedangkan indikator daya tarik lainnya adalah budaya, etnik, lingkungan, akses jalan, front office dan fasilitas pendukung. Indikator-indikator ini dikorelasikan untuk menemukan pengaruh indikator-indikator terkuat terhadap ketrampilan, perhatian dan penampilan. Indikator yang memiliki pengaruh terkuat merupakan keunggulan kompetitif yang membangun kemampuan personal guru yoga. Hasil analisis statistik ini digabungkan dengan analisis kualitatif untuk mengecek keabsahan hasil analisis.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data ini adalah metode kualitatif dengan teknik deskripsi, penafsiran, dan penjelasan (Moleong, 2011:360). Dengan teknik ini, peneliti mendeskripsikan penemuan, yang berisi pernyataan-pernyataan penelitian, deskripsi angka-angka penilaian wisman, dan pemakaian informasi lainnya. Deskripsi

penemuan ini berisi informasi dari hasil pengamatan, wawancara, dan informasi lainnya dari dokumen. Deskripsi penemuan ini dilanjutkan dengan deskripsi hasil analisis data yang menyajikan pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang muncul dari data. Deskripsi ini dilengkapi dengan penyajian kategori.

Setelah melakukan deskripsi hasil analisis dilakukan penafsiran dan penjelasan. Penafsiran dilakukan dengan mengkaitkan kategori dengan teori, sehingga membangun konsep yang bisa menjelaskan temuan. Temuan-temuan ini merupakan keunggulan-keunggulan kompetitif guru yoga lokal yang bisa digunakan dalam pengembangan pariwisata spiritual yang berbasis lokal. Penyajian analisis ini berbentuk deskriptif dengan berbagai perbandingan untuk menguatkan keterangan-keterangan yang disajikan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM YOGA DALAM PARIWISATA BALI

Yoga menjadi trend tujuan pariwisata dunia belakangan ini. Data yang mencatat jumlah wisatawan yang mencari yoga tidak ada yang pasti, tetapi perkembangan fasilitas yoga menunjukkan perkembangan bisnis yoga dalam pariwisata. Lalonde (2007) mencatat berbagai jenis fasilitas yoga untuk pariwisata yaitu *eco yoga retreat*, *ashram*, *spiritual retreat centre*, *guest house yoga*, *hotel garden yoga*, *pastoral yoga*, dan profesional yoga. Fasilitas ini berkembang di berbagai negara dari Kanada sampai Eropa.

Perkembangan fasilitas ini disebabkan oleh berkembangnya yoga di berbagai negara maju seperti Amerika. Harris pada tahun 2004 (Rossin, 2006:116) memperkirakan 15 juta orang yang mempraktikkan yoga di Amerika, sehingga setiap kota di Amerika memiliki studio yoga. Woshinton DC misalnya memiliki 25 studio yoga (Rossin, 2006:116). Studio-studio yoga ini memasok wisatawan yang ingin berkunjung ke India. Rossin (2006:116) menyatakan, para praktisi yoga di California, Amerika menginginkan perjalanan suci (*pilgrimage*) ke India.

Studio-studio yoga di berbagai negara ini yang menimbulkan perjalanan wisata ke daerah asal yoga seperti India. Sutarya (2018) menyatakan, guru-guru yoga di Bali dipandang wisman memiliki keotentikan dalam yoga, sebab masyarakat Bali lahir dalam tradisi Hindu. Dalam tradisi Hindu, yoga dipelajari secara turun-temurun

sehingga dipandang otentik. Hal ini yang menimbulkan pencarian yoga juga terjadi ke Bali, selain India.

4.1. Yoga dalam Agama Hindu di Bali

Kata yoga dalam masyarakat Bali sudah sangat terkenal, tetapi pengertian yoga secara umum adalah bermeditasi atau yang disebut dengan *mayoga*. Hal itu terlihat dalam teks-teks di Bali, seperti *Sanghyang Kamahayanikan*. Teks ini menjelaskan tentang yoga sebagai tingkatan-tingkatan meditasi, tanpa ada penjelasan tentang gerakan-gerakan tubuh seperti yoga yang dikenal pada era modern ini. *Sanghyang Kamahayanikan* diperkirakan datang ke Bali pada sekitar abad ke-10 Masehi ketika pemerintahan Gunaprya Dharmapatni-Udayana Warmadewa.

Soekmono (2002:105) menyatakan, karya-karya yang menggunakan bahasa Jawa Kuno berasal dari abad ke-9-15 Masehi. Karena itu, angka pada abad ke-10 Masehi adalah angka yang relatif mendekati untuk menyebutkan masuknya yoga di Bali secara teks seperti *Sanghyang Kamahayanikan*. Teks pada era itu, *Kakawin Ramayana* juga menyebutkan kata *yogiswara* yang artinya yogi yang melafalkan karya-karya sastra suci. Teks ini diperkirakan masuk ke Bali paling lama pada era Gunaprya Dharmapatni yang merupakan putri dari Raja Jawa Timur, Dharma Wangsa Teguh.

Teks-teks dari abad ke-10 ini memberikan pengertian yoga menjadi sangat luas di Bali, yaitu menyanyikan sastra-sastra suci dan bermeditasi. Lontar lainnya di Bali yang memberikan pengertian yoga adalah *wrespatitawa* yang diperkirakan ditulis pada abad 9-15 Masehi. Madja (2008:24) dalam pembahasannya tentang yoga dalam

wrespatitawa menyebutkan yoga adalah gabungan dari *dasa sila* (pengendalian diri, moral dan etika) dan meditasi. Secara lebih khusus, yoga dalam *wrespatitawa* disebutkan *sadanggayoga* (enam tingkatan) yaitu *pratyahara*, *dhyana*, *pranayama*, *dharana*, *tarka* dan *samadhi*. Asana dan *yama-nyama* tidak disebutkan secara jelas. Karena itu, pengertian yoga di Bali lebih khusus pada melakukan meditasi.

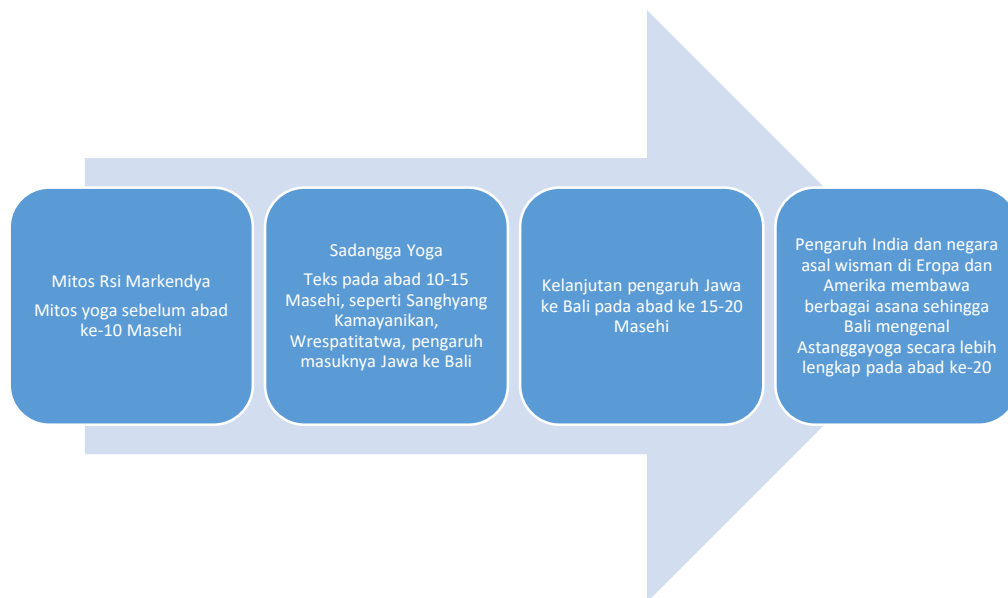
Goudriaan dan Hooykaas (2005:8) menyatakan, penulisan teks-teks sanskerta yang banyak dilakukan di Jawa menimbulkan banyak kesalahan penulisan bahasa sanskertanya karena dipengaruhi logat daerah sehingga kata-katanya menjadi kurang tepat. Karena itu, banyak bagian-bagian yang tidak disebutkan di dalam penyalinan ajaran yoga ke dalam teks-teks lokal di Bali, tetapi masuknya teks-teks Jawa ke Bali pada era Gunaprya Dharmapatni memperkenalkan yoga secara lebih luas.

Perkenalan yoga secara teks ini tidak berarti bahwa sebelum abad ke-10 Masehi, yoga belum ada di Bali. Mitos Rsi Markendya yang membangun tempat suci, Besakih misalnya telah memperkenalkan kata yoga, tetapi tidak ada yang bisa memastikan angka tahun Rsi Markendya datang ke Bali. Karena itu, secara teks, yoga mulai masuk ke Bali secara intensif mulai abad ke-10 Masehi, tetapi secara ajaran dari guru ke murid telah ada jauh sebelum abad tersebut, bersamaan dengan kedatangan Hindu ke Jawa sekitar abad 4-7 Masehi.

Berdasarkan kajian teks tentang yoga di Bali tersebut, dapat dijelaskan bahwa yoga adalah bagian dari *dasa sila* (moral dan etika), *pranayama* (pengaturan napas) dan meditasi (latihan menuju Samadhi). Asana-asana yang berkembang dalam yoga modern ini sama sekali belum dikenal di Bali. Asana-asana ini dibawa Pandit Sastri ke

Bali pada sekitar tahun 1950-an. Pandit Sastri ini mengajarkan asana-asana kepada murid-murid Pendidikan Guru Agama Hindu (PGAH) Dwijendra pada tahun 1960-an (Sutarya, 2016:89), sehingga dikenal sebagai misionaris Neo-Hindu ke Bali (Ramstedt, 2008:1240).

Berdasarkan data sejarah ini, babakan masuknya yoga ke Bali dibagi menjadi babakan Bali tradisi dan Bali modern. Pada Bali tradisi (sebelum abad ke-19), yoga yang dikenal di Bali sebatas *sadanggayoga*, tanpa asana-asana. Pada Bali modern, yoga diperkenalkan kembali ke Bali dengan asana-asana yang lebih lengkap. Perkenalan yoga pada Bali modern ini dilakukan oleh misionaris Hindu dari India seperti Pandit Narendra Dev Sastri dan wisman yang datang ke Bali. Perpaduan Bali tradisi dan Bali modern ini menjadi bagian yoga dalam pariwisata Bali.



Gambar 4.1: Perkembangan Yoga di Bali

4.2. Sejarah Yoga dalam Pariwisata Bali

Pencarian yoga ke Bali dapat ditelusuri dari kunjungan *hippies* ke Bali sekitar tahun 1970-an, yang mendapatkan banyak kritik karena berperilaku aneh (Picard, 2006:100). Setelah kritik ini, wisatawan hippies ini merubah prilakunya sehingga yang menonjol kemudian adalah pencarian hal-hal yang bersifat spiritual. Pencarian spiritual ini terjadi karena pergeseran pandangan orang-orang Eropa dan Amerika dari agama menuju spiritual yang berupa penghayatan kepercayaan yang lebih individual karena kritik-kritik mereka terhadap organisasi keagamaan.

Berbagai survei yang dilakukan di Amerika dan Eropa menunjukkan pergeseran tersebut. Survei yang dilakukan di Pennsylvania dan Ohio tahun 1997 menyebutkan bahwa dari 364 responden, 74 persen menyatakan dirinya mengikuti agama dan spiritual, 19 persen mengikuti spiritual, 4 persen hanya mengikuti agama dan 3 persen yang lainnya. Survei di Austria dan Swiss tahun 2007 menyebutkan bahwa dari 190 mahasiswa yang menjadi responden 26 persen menyatakan pengikuti agama dan spiritual, 36 persen hanya mengikuti spiritual, 16 persen hanya mengikuti agama dan 22 persen tidak mengikuti agama dan spiritual (Baier, 2010:43). Survei-survei menunjukkan bahwa terjadi pergeseran yang signifikan dari keyakinan agama ke spiritual yang menjadi potensi bagi pengembangan pariwisata spiritual.

Perkembangan pariwisata spiritual di Bali dimulai dari wisman yang membawa sendiri guru-guru yoga dari negaranya, tetapi belakangan mereka ingin juga menggali yoga lokal. Kesempatan ini pun kemudian diambil guru-guru yoga lokal yang menawarkan yoga dengan kelokalan Bali. Berdasarkan wawancara dengan para guru

yoga, Arsana adalah guru yoga yang paling pertama mendapatkan kesempatan ini sekitar tahun 1978 secara mandiri di rumahnya. Pada tahun 1980, ia mengaku sudah mendapatkan panggilan untuk mengajar yoga di hotel-hotel sekitar Kawasan Pariwisata Ubud. Undangan ini membuatnya mendirikan *Body Work and Meditation* di rumahnya Jalan Hanoman No.25 Denpasar (Sutarya, 2016:83). Kembar Madrawan mulai mengajar tahun 1993, Sumantra mendapatkan peluang ini tahun 1995 dan guru-guru yoga yang lainnya mendapatkan peluang ini di atas tahun 2000-an (Wawancara, 21-22 Juni 2018).

Pengalaman mengajarkan yoga di hotel-hotel ini yang membuat Arsana kemudian membangun usahanya sendiri tahun 1981. Usahanya ini terus berkembang menjadi Munivara Ashram pada tahun 2006 dan Hotel Omham Retreat tahun 2015 (Sutarya, 2016: 187-188). Sumantra mengembangkan diri dengan membangun Markendya Yoga pada tahun 1995 (Sutarya, 2016:191), sedangkan Kembar Madrawan mengembangkan jaringan guru yoga Be Yoga Bali yang merupakan jaringan yoga dunia (wawancara, 22 Juni 2018).

Kembar Madrawan menyatakan, sudah mengembangkan jaringan guru yoga di Bali sejak tahun 1998. Sejak tahun 1998 itu, ia mengaku sudah banyak mencetak guru-guru yoga di Bali yang sudah menjadi guru profesional pada berbagai hotel. Guru-guru yoga yang tidak mau bekerja di hotel-hotel kemudian membangun jaringan, untuk mempermudah pelayanan ke berbagai hotel sehingga apabila satu orang tidak bisa melatih maka bisa dilatih oleh orang lain. Karena itu, jaringan ini mempermudah pengembangan pelayanan kepada berbagai hotel di Bali.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru yoga ini, yoga dalam dunia pariwisata dikenal karena pengaruh wisman yang membawa guru-guru yoga ke Bali. Pengaruh guru-guru yoga dari negara asal wisman ini, membawa jenis yoga baru yang disebut dengan yoga kreasi. Karena itu, perkembangan yoga dalam dunia pariwisata telah memperluas keberadaan yoga di Bali menjadi classical yoga dan yoga kreasi. Yoga kreasi adalah kreasi yoga dari para guru yang diberikan nama sesuai kreasinya misalnya *sky yoga flow*, *soft evening flow* dan sejenisnya (<https://www//radiantlyalive.com>).

4.3. Potensi Yoga dalam Pariwisata Bali

Yoga merupakan tradisi di Bali yang termuat dalam lontar-lontar tua. Text yoga tertua di Indonesia yang berpengaruh terhadap text yoga di Bali adalah Dharma Patanjala. Text ini ditemukan sebagai peninggalan lontar dari abad ke-15 Masehi di Jawa Tengah yang merupakan bagian dari kebudayaan Merapi-Merbabu (Acri, 2013:72). Text lainnya tentang yoga adalah *tatvajnana*, *vrespatitvatva* dan *sanghyang kamayanikan* yang ditemukan di Bali. Berdasarkan studi terhadap semua text tersebut, hanya *dharma patanjala* yang menyebutkan *astangga yoga* mulai dari *yama*, *nyama*, *asana*, *pratyahara*, *pranayama*, *dharana*, *dhyana* dan *samadhi*. Text-text lainnya kebanyakan tidak menyebutkan asana, sehingga hanya mengenal *sadangga yoga* (Acri, 2013:87).

Text-text ini memberikan gambaran bahwa asana tidak populer di Bali. Asana baru populer setelah zaman modern terutama dalam text aji sangkya yang disusun Ida Ketut Jelantik yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1947 (Acri, 2013:75). Text ini

kemudian dilanjutkan oleh Rsi Ananda Kusuma yang aktif menulis pasca tahun 1950-an setelah mendapatkan pengaruh dari tulisan-tulisan India seperti Sivananda (Acri, 2013:82). Pengaruh yang lebih kuat datang dari Pandit Narendra Dev Sastri yang datang ke Bali tahun 1950 (Ramstedt, 2008; Sutarya, 2016).

Pengaruh yoga ke Bali pada era modern ini bersumber guru-guru yoga dari gerakan Hindu modern yang dibawa ke Bali melalui Pandit Narendra Dev Sastri, sebab guru yoga senior seperti I Ketut Arsana di Ubud adalah lulusan Pendidikan Guru Agama Hindu (PGAH) tahun 1980. Pendidikan guru agama Hindu ini adalah kelanjutan dari pendidikan yang digagas Pandit Narendra Dev Sastri pada tahun 1964 (Ramstedt, 2008:1240; Sutarya, 2016:89). Gagasan pendidikan guru agama ini merupakan hasil kerjasama Pandit Narendra Dev Sastri dengan tokoh-tokoh lokal seperti I Gusti Bagus Sugriwa dan yang lainnya (Sutarya, 2014).

Setelah pariwisata berkembang pada 1970-an, guru-guru yoga dari Eropa dan Amerika datang ke Bali. Guru-guru ini mengajarkan yoga kepada orang-orang asing (wisman) di Ubud. Kedatangan guru-guru ini juga mempengaruhi perkembangan yoga di Bali (Sutarya, 2016:83). Arsana misalnya menjadi guru yoga setelah membantu melatih wisman, Sumantra melatih yoga setelah mengamati guru-guru yoga asing tersebut, Suambara menjadi guru yoga setelah kedatangan wisman dari Jerman yang bernama Ully ke rumahnya dan Kembar Madrawan menjadi guru yoga setelah bekerja sebagai karyawan hotel. Perkembangan yoga Kembar Madrawan dipengaruhi juga oleh guru yoga Deny Paradise dari Hawaii (wawancara 22 Juni 2018).

Perkembangan yoga ini menimbulkan berbagai potensi yoga di Bali. Potensi pertama adalah potensi lokal Bali yang hendak dikembangkan Guru Made Sumantra melalui Pasraman Markendya Yoga. Sumantra mengusung nama Markendya sebagai simbol dari guru suci yang mengajarkan yoga ke Bali pertama kali pada zaman yang tidak bisa ditentukan sejarah, sebab Rsi Markendya hanya merupakan cerita turun temurun di Bali. Sumantra memperkenalkan asana-asana seperti yoga modern lainnya. Yoga Bali yang diusungnya adalah pembungkus, sebab asana-asana seperti itu hampir tidak ada dalam lontar-lontar di Bali. Asana-asana itu seperti yang dinyatakan Sivananda berasal dari teks-teks India Gherandasamhita dan Goraksasataka (Acri, 2013:90).



Sumber: Info De-Mantra.com (2018)

Gambar 4.2: Markendya Yoga sebagai Yoga Bali

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di Ubud dan Sanur maka potensi yoga di Bali adalah yoga modern yang dipadukan dengan kelokalan Bali sebagai pendukungnya. Kelokalan Bali tersebut adalah filsafat yoga, budaya spiritual, dan mitologi lokal yang mendukung perkembangan yoga. Hal itu dibungkus dengan

berbagai lebel yoga seperti yoga therapy, kundalini yoga, power yoga, yoga nidra, nada yoga, kirtan, pranayama, yoga mysore, yin yoga, yoga modifikasi, yoga ketawa, kundalini yoga tantra dan Bali yoga (Sutarya, 2016:109).

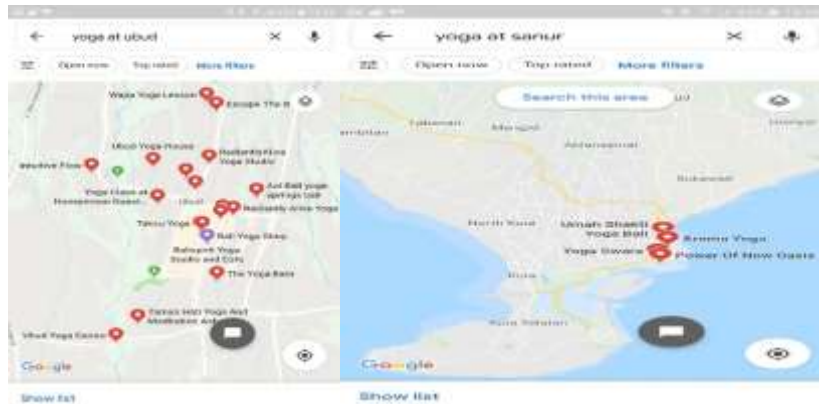
Pengembangan potensi yoga Bali dalam bentuk teknik-teknik meditasi hanya tampak pada Pasraman Ratu Bagus di Muncan, Karangasem yang mengembangkan teknik meditasi wanara petak. Teknik meditasi ini perlu ditelusuri sumber-sumber lontarnya di Bali. Di India, meditasi dengan menggunakan pernapasan (pranayama) yang ajarannya bersumber dari Hanuman atau di Bali disebut wanara petak disebut dengan vyayam yang diajarkan pada era modern ini oleh Guru Suci Sankara Tilak (www.vyayam.org). Ida Pandita Ratu Bagus yang merupakan guru dari Pasraman Ratu Bagus menyatakan ajaran bersumber dari meditasinya di Muncan (Sutarya, 2016).

Potensi yoga Bali dalam bentuk asana-asana merupakan pengaruh dari persebaran Hindu modern ke Bali pasca abad ke-19 masehi. Pengaruh lainnya datang dari wisman yang mengajarkan yoga kepada guru-guru yoga di Bali. Beberapa guru yoga di Bali sengaja untuk membangun jaringan dengan yoga-yoga yang sudah berkembang di dunia untuk mendapatkan wisman. Hal itu dilakukan Kembar Madrawan dan Wijaya yang membangun jaringann dunia Be Yoga (wawancara 22 Juni 2018). Beberapa guru yoga seperti Sumantra, Bandiastra dan Arsana mencoba membangun ciri kelokalannya sendiri. Sumantra sudah membangun citra Bali yoga sendiri yang disebut dengan Bali yoga. Sumantra bahkan sudah membangun standar sendiri melalui sertifikat guru yoga yang dikeluarkannya sendiri untuk pariwisata.

Berdasarkan data ini, potensi yoga di Bali terbagi menjadi yoga Bali tradisi, yoga Bali modern dan yoga kreasi. Yoga Bali tradisi dikembangkan perguruan-perguruan tradisional yang hanya bertumpu pada meditasi seperti yang dilakukan Ashram Ratu Bagus. Yoga Bali modern memadukan asana-asana dengan meditasi tetapi lebih menonjolkan tradisi Bali. Yoga jenis ini dikembangkan Guru Made Sumantra melalui Markendya Yoga. Yoga kreasi dikembangkan dengan melakukan kolaborasi dengan jaringan yoga dunia yang dikembangkan berbagai praktisi yoga di Ubud dan Sanur seperti Madrawan dan Wijaya.

Yoga Bali tradisi dan Bali modern telah mencoba untuk membangun jaringan murid-murid sampai ke luar negeri (Sutarya, 2018), sedangkan yoga kreasi mencoba mencari jaringan kelompok-kelompok yoga dunia untuk menampung kunjungan wisman ke Bali yang berada dalam jaringan tersebut. Yoga kreasi ini bertumpu kepada kreativitas guru-guru yoga yang biasanya sudah mendunia seperti acro yoga, yin yoga dan sebagainya. Yoga kreasi ini menjadi tantangan besar dalam mengembangkan yoga Bali dalam dunia pariwisata.

Persebaran aktivitas yoga tersebut di Ubud dan Sanur tampak pada peta berikut:



Sumber: Google Map (2018)

Gambar 4.3: Persebaran Aktivitas Yoga di Ubud dan Sanur

Persebaran aktivitas yoga ini lebih banyak berada di Kawasan Pariwisata Ubud, dengan berbagai variasinya mulai dari Bali tradisi, Bali modern dan kreasi, sedangkan Kawasan Pariwisata Sanur merupakan daerah dengan persebaran yoga Bali modern dan kreasi seperti yang dilakukan Power of Oasis yang memadukan kreasi-kreasi yoga modern.

Tabel 4.1
Potensi Yoga dalam Pariwisata Bali

No	Jenis	Tempat
1.	Bali Classical Yoga	Markendya Yoga
2.	Classical Yoga	Munivara Ashram, Omham Retreat
3.	Yoga Kreasi	Radiantly Alive, Yoga Barn, Power of Oasis

BAB V

PERANAN GURU YOGA LOKAL DALAM PARIWISATA SPIRITUAL

Guru yoga lokal berkontribusi dalam membangun destinasi pariwisata spiritual di Bali. Guru-guru ini menambah daya tarik destinasi pariwisata seperti Ubud dan Sanur. Karena itu, peran-perannya perlu digali untuk meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata. Untuk melihat peranan maka perlu diketahui tentang pengertian peranan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI, 2018). Karena itu, peranan mengacu kepada tindakan dalam suatu keadaan tertentu.

Tindakan seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh motivasi, yang merupakan dorongan dari dalam. Motivasi manusia menurut Maslow (Schiffman dan Kanuk, 2008:90) diklasifikasi berdasarkan hirarki yaitu fisik, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Hirarki ini menjadi landasan dari guru yoga untuk melakukan tindakan di dalam melayani wisman. Tindakan terhadap wisman yang memiliki motivasi fisik tentu berbeda dengan tindakan terhadap wisman yang memiliki motivasi sosial.

4.1. Peranan Pemenuhan Kebutuhan Fisik dan Rasa Aman

Pariwisata memberikan peluang ekonomi di luar pertanian di Bali sejak tahun 1970-an. Salah satu peluang yang muncul dari pariwisata adalah menjadi guru yoga untuk wisman. Pada awalnya, orang Bali hanya melihat wisman berlatih yoga bersama

guru-guru yoga dari negara asal wisman. Setelah menonton wisman, mereka memiliki inspirasi untuk menggali kemampuannya sendiri dalam yoga.

Guru Made Sumantra adalah salah seorang guru yang pada tahun 1980-an mendapatkan inspirasi dari menonton guru-guru yoga asing melatih di Ubud (Sutarya, 2016:83). Melihat peluang ini, Sumantra kemudian menjadi guru yoga yang pada awalnya untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga kebutuhan fisiknya terpenuhi. I Nyoman Kembar Madrawan (47 tahun) mengakui hal itu, bahwa ia pada awalnya (sebelum tahun 1993) menonton wisman berlatih yoga di Hotel Nusa Dua Beach, tempatnya bekerja. Tahun 1993, ia mulai melatih yoga di tempatnya bekerja ini setelah mendapatkan ilmu dari berbagai wisman yang melatih yoga di Nusa Dua Beach.

Tahun 1993, saya sudah mulai mengajar yoga di Nusa Dua Beach. Tahun 1997, saya juga sudah mengajar di luar sambil saya bekerja di Nusa Dua Beach. Pada tahun 1998, saya bekerja di Four Season, saya ditempatkan di Sayan, Ubud tetapi manakala ada pekerjaan di Jimbaran (Four Season, Jimbaran), saya juga dipanggil mengajar di sana (Madrawan, wawancara 22 Juni 2018).

Nyoman Wijaya (53 tahun) membenarkan bahwa ketertarikan kepada pekerjaan yang menyebabkannya berkenalan dengan yoga. Wijaya pada awalnya bekerja di sebuah hotel di Maldev, India sebagai *house keeping*. Ia kemudian melihat banyak wisman yang menyukai yoga. Karena itu, ia mulai belajar yoga agar bisa meningkatkan statusnya dari *house keeping* menjadi guru yoga. Tahun 1997, pria asal Bedulu, Gianyar ini akhirnya bisa menjadi guru yoga.

Saya sejak umur 35 tahun sudah melakukan yoga, tetapi saya mengajar dari sekitar 5 tahun lalu, setelah saya selesai bekerja di Maldev. Untuk memenuhi kualifikasi mengajar saya berguru sampai ke Chiang Mai. Saya mendapatkan ilmu dan sertifikat di sana untuk bisa sebagai pertanggungjawaban saya mengajar (Wijaya, wawancara 21 Juni 2018).

Madrawan dan Wijaya jelas mulai karir guru yoga dari latar belakang karyawan hotel, sehingga mereka melihat yoga sebagai peluang bisnis. Karena itu, kedua guru yoga ini mengembangkan yoga untuk memenuhi kebutuhan fisik. Dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya ini, Wijaya mengaku mendapatkan honor Rp.275 ribu per 1,5 jam di hotel-hotel. Kalau dipanggil secara privat, tarifnya adalah Rp.350 ribu per orang. Madrawan menyatakan kalau tarifnya adalah Rp.350 ribu per 1,5 jam, tetapi untuk kelas reguler adalah Rp.250 ribu per jam.

Penghasilan sebagai guru yoga ini membuat mereka mampu untuk membiayai keluarganya. Madrawan dan Wijaya mengaku hanya mengandalkan pekerjaan sebagai guru yoga. Mereka percaya diri dengan pekerjaan guru yoga yang tidak terikat dengan perusahaan hotel ini. Mereka tidak mau diajak untuk menjadi karyawan biasa, sebab mereka mengaku masih ingin bisa bebas ikut serta dalam kegiatan adat di desanya. Sebagai karyawan, mereka mengaku sulit mencari waktu untuk ikut serta kegiatan adat dan agama di desanya.

Beberapa teman seprofesi yang pernah berlatih yoga dengan Madrawan, ada yang sudah menduduki jabatan-jabatan bagus pada hotel-hotel berbintang. Penghasilan para pekerja hotel di bidang yoga ini, sudah mencapai puluhan juta. Karena itu, pekerjaan menjadi guru yoga adalah pekerjaan yang menjanjikan. Peluang-peluang yang muncul adalah menjadi guru yoga tidak tetap dengan melayani beberapa hotel dan menjadi guru yoga tetap pada hotel-hotel tertentu. Kedua peluang tersebut menjanjikan penghasilan Rp.300 Ribu – Rp.500 Ribu perhari.

4.2. Peranan Sosial

Yoga ternyata juga memberikan pergaulan luas bagi guru-guru yoga. Madrawan menyatakan mulai merancang jaringan Be Yoga yang berafiliasi ke seluruh dunia. Jaringan ini merupakan jaringan tukar pengetahuan dan tukar pekerjaan. Informasi pekerjaan sebagai guru yoga juga bisa didapatkan melalui jaringan ini. Be Yoga merupakan jaringan untuk merekrut guru-guru yoga muda.

Be Yoga ini sudah banyak mencetak guru-guru yoga, yang kini sudah bertengger di hotel-hotel berbintang. Penghasilan mereka sudah sangat besar sekarang. Salah seorang sudah ada yang menjadi konsultan yoga di hotel berbintang (Madrawan, wawancara 22 Juni 2018).

Sumantra berbeda dengan Madrawan dan Wijaya, ia membangun jaringan tersendiri yang disebut dengan Markendya Yoga Indonesia. Sumantra gencar mengadakan pelatihan untuk sertifikasi guru yoga dan spa. Sertifikat yang diberikan Markendya Yoga Indonesia adalah asana therapy, pranayama therapy, panca karma dan yoga massage. Sertifikasi ini dilakukan dua hari dengan harga Rp.2 juta sudah termasuk modul, makan siang dan sertifikat.

Sertifikat yang dikeluarkan Sumantra mendapatkan pengesahan dari *The Association of Indonesia Yoga Instructor* (PIYI). Sertifikat dengan pengesahan PIYI ini terus disosialisasikan kepada seluruh hotel di Indonesia agar guru-guru yoga yang bersertifikat ini mendapatkan kesempatan menjadi guru di hotel-hotel tersebut.

PIYI selalu disosialisasikan kepada manajemen hotel, villa dan tamu yang ikut yoga. Untuk memberitahukan bahwa di Indonesia ada wadah guru yoga yang resmi, yang anggotanya memiliki standar legal professional yang siap memenuhi standar yoga di dunia pariwisata (Sumantra, tulisan pada 7 Juli 2018).

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru yoga ini, mereka berusaha untuk membangun jaringan sosial untuk menambah pengetahuan dan memperluas jaringan bisnis. Pembangunan jaringan ini memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan lokal kepada guru-guru yoga lainnya di dunia. Markendya Yoga misalnya memperkenalkan spirit Bali dalam yoga. Sumantra yang menggagas Markendya Yoga ini memperkenalkan Ubud (Pura Payogan) sebagai pusat yoga khas Bali yang diajarkan Rsi Markendya.

Be Yoga dalam pembangunan jaringan ini memperkenalkan tempat-tempat latihan yang bagus di Bali. Mereka yang ikut dalam organisasi ini selalu memperkenalkan alam Bali sangat mendukung untuk latihan yoga. Mereka yang dalam Be Yoga ini juga membuat variasi gerakan yoga tersendiri yang tergantung situasi para peserta.

Kita selalu memberikan pelayanan yang khas untuk berbagai klasifikasi tamu yang membawa masalah sendiri-sendiri. Ada yang memakai kursi roda, ada juga yang memiliki gangguan yang lainnya. Mereka ini harus diberikan latihan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya (Madrawan, wawancara 22 Juni 2018).



Sumber: De-Mantra Facebook (2018)

Gambar 5.1: Sertifikasi Standar Internasional Yoga dari Markendeya Yoga Indonesia yang Diumumkan di Halaman Facebook De-Mantra

Berdasarkan pemaparan tentang sertifikasi dan pembangunan jaringan ini, guru-guru yoga lokal ternyata telah berhasil membangun jaringan internal dan eksternal. Jaringan internal yang dibangun adalah jaringan untuk mengeluarkan sertifikat seperti yang dilakukan Sumantra dengan Markendeya Yoga. Jaringan eksternal yang dibangun adalah jaringan guru-guru yoga dunia untuk menjaring wisman ke Bali dalam jaringan tersebut, seperti yang dilakukan Mandrawan melalui Be Yoga.

Pembangunan jaringan internal memperkuat posisi guru-guru yoga lokal dalam persaingan dunia, sebab masyarakat dunia biasanya selalu meminta sertifikasi. Hal ini dapat dijawab dengan pembangunan jaringan internal untuk membuat sertifikasi yang diawali dengan pelatihan guru-guru yoga. Jaringan eksternal juga dibangun untuk memberikan garansi bagi wisman yang berlatih dalam jaringan tersebut. Karena itu, peranan sosial ini membangun penguatan guru-guru yoga lokal melalui pengakuan yang dibuat sendiri dan pengakuan kelompok yoga tertentu.

5.3. Peranan untuk Penghargaan dan Aktualisasi Diri

Setelah berperan dalam memenuhi motivasi fisik, rasa aman dan sosial, guru-guru yoga juga terus mengembangkan dirinya untuk memperoleh penghargaan. Sumantra adalah tokoh yang terus mendaki untuk mendapatkan penghargaan sebagai guru yoga lokal Bali, dengan mengusung Rsi Markendya sebagai mahaguru. I Ketut Bandiastra (44 tahun) juga mencoba mengembangkan filsafat yoga yang berbasiskan kebijakan lokal Bali untuk mendapatkan penghargaan sebagai guru yoga lokal Bali.

Bagaimana kita menumbuhkan kepercayaan diri di tengah guru-guru yoga dunia yang memiliki peralatan lengkap, itu adalah tantangan kita. Kepercayaan diri kita itu tumbuh karena pengetahuan kita tentang filsafat yoga yang kita miliki secara turun temurun. Itu yang kita berikan kepada wisman (Bandiastra, wawancara 21 Juni 2018).

Nicole Turner-Butler (57 tahun) mengakui kemampuan Sumantra sebagai guru yoga lokal Bali. Turner menyatakan, yoga Bali sudah mulai diakui oleh teman-temannya memiliki kekhasan. Kekhasannya berupa spirit yang asli, berupa peninggalan berupa Pura Payogan. Dia mengaku sering mengajak teman-temannya

untuk mengunjungi pura tersebut. Karena itu, ia mengakui Guru Made Sumantra memiliki reputasi untuk memperkenalkan yoga Bali ke kancah yang lebih luas.

Sumantra dan Bandiastra bertarung sebagai guru yoga dengan memanfaatkan kelokalan Bali. Sumantra memanfaatkan spirit dari Pura Payogan yang merupakan peninggalan Rsi Markendya dan Bandiastra memanfaatkan pengetahuan filsafat yang dimilikinya. Kedua guru ini memiliki latar belakang yang berbeda dalam mengembangkan keunggulannya ini. Sumantra berlatar belakang dari pendidikan non-formal agama Hindu, sehingga pura menjadi media belajarnya sedangkan Bandiastra merupakan alumni IHDN Denpasar. Latar belakang ini memunculkan kekhasan tersendiri.

Kekhasan ini memunculkan mereka sebagai guru yang tak kalah bersaing dengan guru-guru yoga internasional. Bahkan mereka mampu menempatkan pengetahuan lokal Bali dalam wacana yoga dunia. Selama ini sepanjang pengetahuan wisman, yoga berpusat di India. Bali sebagai salah satu pusat yoga belum berkembang setara dengan India. Berkat kedua guru ini, pengetahuan yoga lokal Bali yang bersumber dari maharsi purba Rsi Markendya menjadi berkembang setara dengan yoga-yoga lainnya di India.

Mandrawan menyatakan, kekhasan materi-materi yoganya membuat wisman betah untuk berlatih dengannya. Bahkan ada wisman, yang sudah berkali-kali datang ke Bali, tetap ingin selalu bertemu dengannya, sebab dia adalah guru yang selalu memiliki kreativitas baru. Kreativitas-kreativitas ini yang membuatnya memiliki standar yang setara dengan guru-guru terkenal lainnya.

Ada wisman yang setiap kali datang ke Bali, selalu mencari saya. Saya tidak tahu kenapa?, tetapi saya memang berusaha untuk selalu menumbuhkan kreativitas baru. Kreativitas itu muncul dari alam Bali, yang penuh inspirasi. Ini yang menarik mereka untuk datang kepada saya (Madrawan, wawancara 22 Juni 2018).

Pernyataan-pernyataan yang menyatakan budaya dan etnik sebagai penambah penghargaan terhadap guru-guru yoga lokal sesuai dengan hasil survei, yang menyatakan skill, perhatian, dan penampilan berkorelasi signifikan dengan etnik dan budaya.

Tabel 5.1
Korelasi antara Skill, Perhatian dan Penampilan
dengan Etnis dan Budaya

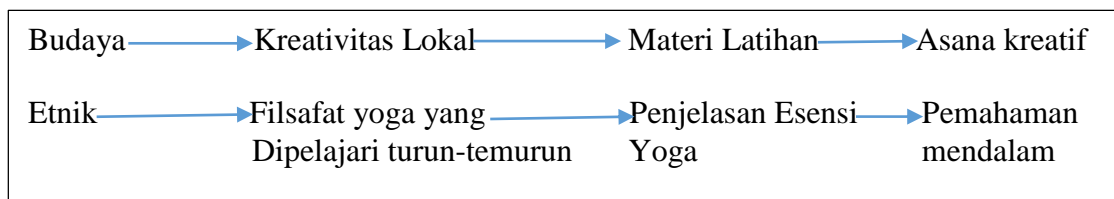
	Etnik	Budaya
Skill	0,380	0,686
Perhatian	0,473	0,690
Penampilan	0,599	0,786

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Korelasi sedang adalah 0,380 dan 0,473, sebab korelasi sedang adalah $r=0,30$ sampai $0,49$ atau $r=-0,30$ sampai $-0,49$ (Bandur, 2002:237). Karena itu, korelasi sedang hanya pada korelasi antara skill dengan etnik dan perhatian dengan etnik. Korelasi yang lainnya adalah korelasi yang sangat besar sebab lebih dari $0,49$ atau $-0,49$. Korelasi terbesar adalah korelasi antara penampilan dengan budaya (0,786).

Analisis data kuantitatif ini menunjukkan bahwa personal guru yoga dalam skill, perhatian dan penampilan ditopang kuat oleh budaya dan etnik Bali. Karena itu, penghargaan dan aktualisasi diri yang didapatkan guru-guru yoga lokal Bali bersumber dari kepekaannya dalam mengembangkan kelokalan Bali, seperti yang diakui Mandrawan sebagai kreativitas yang muncul dari alam Bali. Bandiastra menguatkan

ini dengan mengatakan bahwa kepercayaan dirinya muncul karena pengetahuan filsafat yoga yang didapatkan secara turun-temurun. Kedua pernyataan praktisi guru yoga ini menguatkan hasil survei tentang kekuatan budaya dan etnik sebagai penopang utama personal guru yoga lokal. Hal ini didukung hasil survei yang menyatakan bahwa budaya mendapatkan skor rata-rata tertinggi 4,71, disusul lingkungan 4,63 dan etnik 4,54.



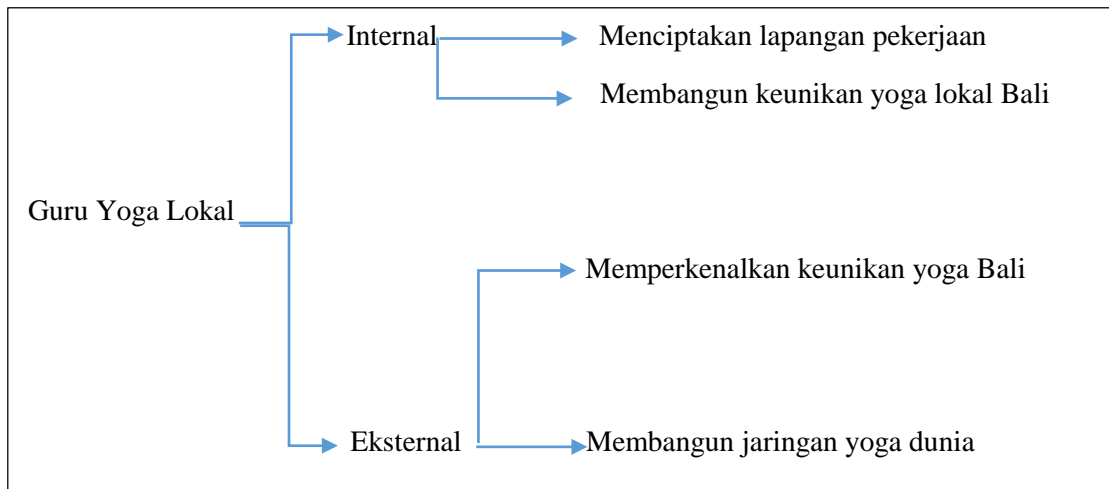
Gambar 5.2: Pembentuk Penghargaan dan Aktualisasi Diri Guru Yoga Lokal

5.4. Analisis Tentang Peranan Guru Yoga Lokal

Guru yoga lokal dalam pariwisata spiritual memiliki peranan fisik dan rasa aman melalui pembangunan lapangan kerja sebagai guru yoga pada sektor pariwisata, di mana lapangan pekerjaan ini menjanjikan penghasilan yang memadai. Karena itu, guru-guru yoga bisa menghidupi diri dan keluarganya sebagai guru yoga seperti yang diakui Madrawan, Wijaya, dan Bandiastra. Dalam pemenuhan kebutuhan sosial, guru-guru yoga lokal telah berhasil memperkenalkan keunikan yoga Bali seperti yang dilakukan Sumantra melalui Markedya Yoga. Guru-guru yoga lokal ini juga berhasil membangun jaringan dunia seperti yang dilakukan Mandrawan melalui Be Yoga.

Pembangunan keunikan dan jaringan ini, memperkenalkan Bali sebagai salah satu pusat dari yoga dunia.

Aktivitas para guru yoga lokal ini membangun penghargaan dan aktualisasi diri, melalui pengakuan yang diterima Sumantra sebagai guru yoga lokal Bali. Mandrawan dan Wijaya dalam konteks ini mampu berkiprah secara lebih luas melalui jaringan Be Yoga, sehingga mereka dikenal sebagai guru yoga yang memiliki kreativitas. Karena itu, guru-guru yoga lokal ini memiliki peranan eksternal dan internal. Eksternal adalah mampu memperkenalkan Bali sebagai salah satu pusat yoga dan internal mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mengangkat keunikan yoga Bali.



Gambar 5.3: Peranan Guru Yoga Lokal Bali dalam Pariwisata Spiritual

Gambar ini menunjukkan peranan guru yoga lokal secara internal dan eksternal yang berbasiskan kepada teori motivasi, di mana setiap orang melakukan aktivitas didasari oleh motivasi di dalam dirinya yang berupa kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Motivasi di dalam diri ini membangun juga peranan

eksternal yang juga memiliki kaitan dengan dirinya, sebab antara internal dan eksternal memiliki hubungan yang sangat erat.

Peranan internal dan eksternal tersebut dapat diambil karena peluang yang muncul dalam dunia pariwisata, di mana telah terjadi pergeseran pemahaman agama menuju spiritualitas di negara-negara asal wisman. Pergeseran pemahaman ini mendorong pertumbuhan gerakan-gerakan spiritual di seluruh dunia, yang menumbuhkan perjalanan spiritual ke negara asal spiritual seperti ke India. Pergeseran ini terjadi massive mulai tahun 1960, yang dimulai dengan debat-debat berbagai pergeseran ini secara sosiologis (Baier, 2010:36).

Pergeseran ini menimbulkan salah satu megatrend pada masyarakat Amerika dan Eropa yaitu spiritual tour (Baier, 2010:41). Spiritual tour ini baru massive di Bali pasca tahun 2000-an. Spiritual tour ini sudah ada tahun 1980-an, tetapi masih kecil-kecilan, belum menumbuhkan bisnis-bisnis yang berhubungan dengan spiritual dalam pariwisata Bali. Publikasi dalam Novel *Eat Pray Love* menumbuhkan berbagai jenis pariwisata spiritual di Bali (Sutarya, 2016). Pertumbuhan ini yang membangun peran masyarakat lokal dalam membangun keunikan spiritual Bali.

Peran ini muncul dalam bentuk guru-guru yoga lokal, yang awalnya benih-benihnya didapatkan dari menonton latihan wisman yang membawa guru yoga sendiri seperti yang dialami Sumantra. Hal ini membangun potensi di dalam dirinya untuk berperan lebih besar lagi, dengan tidak hanya meniru tetapi membangun keunikan tersendiri. Keunikan tersebut diambil dari potensi-potensi yang ada di Bali, di mana

seperti tulisan para sarjana barat bahwa Bali memiliki sumber-sumber pengetahuan yoga. Pengetahuan ini memiliki perbedaan dengan sumber-sumber utama di India.

Keunikan Bali ini mendapatkan kepercayaan dari wisman. Berdasarkan survei terhadap wisman yang mengikuti yoga, kepuasan wisman terhadap budaya merupakan kepuasan rata-rata tertinggi dari 52 responden (4,71). Korelasi budaya dengan penampilan adalah korelasi yang besar (0,786), menyusul perhatian (0,690) dan skill (0,686). Karena itu, budaya adalah pembangun penampilan, skill dan perhatian yang berujung kepada keunikan guru-guru yoga lokal yang mendapatkan perhatian wisman. Hal ini menunjukkan bahwa budaya adalah modal dasar guru-guru yoga lokal Bali dalam membangun penghargaan dan aktualisasi dirinya.

Unsur budaya itu muncul menjadi kreativitas lokal dalam menyusun materi-materi latihan. Madrawan dan Wijaya mengakui bahwa asana-asana yang dikembangkannya berbeda variasi dengan asana-asana umumnya karena dipengaruhi budaya Bali. Guru Made Sumantra dengan sangat percaya diri, mengembangkan budaya lokal Bali sebagai simbol produk yoganya yaitu Markendya Yoga, di mana perbedaannya terletak pada asana-asana khusus yang dikembangkannya, teknik pernapasan dan teknik meditasi.

BAB VI

KEPUASAN WISMAN TERHADAP GURU YOGA LOKAL

Kepuasan wisman terhadap guru yoga lokal merupakan hal terpenting dalam pengembangan guru yoga lokal. Kepuasan wisman dapat terpenuhi apabila harapan wisman dapat dipenuhi oleh guru-guru yoga lokal. Harapan wisman itu menyangkut beberapa hal penting yang menjadi faktor-faktor yang menentukan kepuasan wisman yaitu kualitas produk, harga, kualitas pelayanan, emosional, biaya dan kemudahan mendapatkan produk (Suharto, 2009:48), tetapi untuk mengetahui kepuasan wisman maka perlu diketahui harapan wisman terhadap guru yoga lokal.

Perbandingan antara harapan dengan pengalaman ini menentukan kepuasan wisman. Apabila harapan besar tetapi pengalaman mengecewakan maka wisman artinya tidak puas dengan guru-guru yoga lokal. Karena itu, untuk menentukan kepuasan dibahas langkah demi langkah mulai dari harapan wisman, kemudian pengalaman wisman. Perbandingan antara harapan dan pengalaman ini menentukan kepuasan wisman. Karena itu, pembahasan pada Bab VI ini dimulai dengan harapan wisman, pengalaman wisman dan kepuasan wisman.

5.1. Harapan Wisman terhadap Guru Yoga Lokal

Ubud menjadi tempat yang menarik bagi wisman untuk melakukan latihan yoga, karena itu berdasarkan data di internet ada sekitar 19 pusat pelatihan yoga di Ubud. Hal itu terjadi karena kedekatan dengan tempat menginap, fasilitas, alam dan kesejarahan

Ubud sebagai tempat singgahnya guru yoga purba Rsi Markendya. Harapan wisman terhadap latihan yoga di Ubud dan Sanur biasanya berkisar kepada fasilitas yang dekat dengan alam yang luas, tetapi fasilitas yoga biasanya menyediakan tempat-tempat yang sempit sehingga tidak memuaskan wisman. Sanur berdasarkan data di internet memiliki lima pusat pelatihan yoga yaitu Umah Sakti, Yoga Bali, Aroma Bali, Yoga Swara dan Power of Now Oasis.

Fernando Go (47 tahun) menyatakan, studio-studio yoga di Ubud mengikutsertakan sekitar 30 orang dalam satu kelas sehingga sangat sesak, sebab antara tempat dan orangnya tidak seimbang. Karena itu, ia mengharapkan tempat yoga yang luas dengan sedikit orang sehingga ia bisa menikmati latihan dengan leluasan. Fernando mengatakan *“seeing all this yoga studios bringing many people, sometime 30 or more to practice yoga”*.

Turner memiliki harapan yang berbeda, ia mengharapkan sesuatu yang berbeda. Wisman asal Australia ini mengaku sudah berlatih yoga di negaranya melalui Sat Cit Ananda Ashram yang memiliki original guru dari India. Dia mengaku sudah berlatih bertahun-tahun, tetapi ia ingin merasakan sesuatu yang berbeda di Bali. Sesuatu yang berbeda itu diharapkannya muncul di Bali. Turner mengatakan *“I want to see what the Balinese would doing with yoga”*.

Harapan kedua wisman yang berkali-kali datang ke Ubud dan sekitarnya ini adalah tempat yang leluasa dan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang berbeda itu jelas berkaitan dengan atraksi yaitu guru, materi yoga dan suasana lingkungan, sedangkan tempat yang leluasa menyangkut fasilitas yang dimiliki Bali. Harapan terhadap sesuatu yang

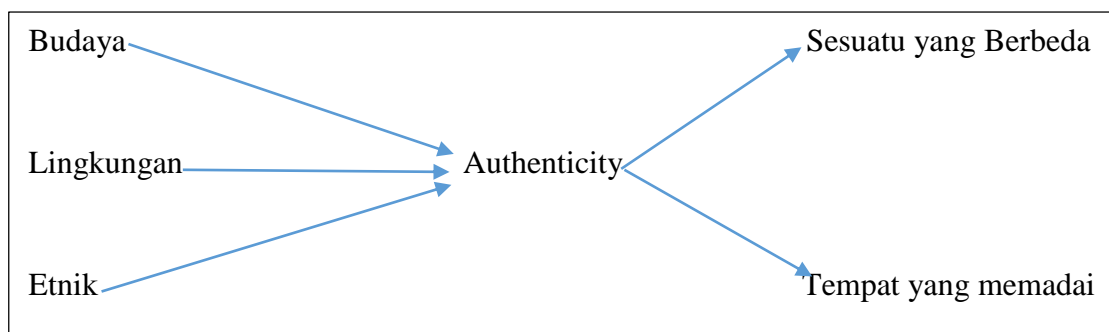
berbeda ini terlontar juga dalam tulisan Cuernavaca asal Meksiko pada Trip Advisor (2018) yang menyatakan “*I found at de mantra what I didn’t find in other places, authenticity*”. Harapan-harapan ini dilontarkan untuk mendukung sebuah harapan yang lebih besar, yaitu bahagia sebab bahagia adalah tujuan utama dari pencarian wisman tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 52 wisman di Ubud dan Sanur, harapan untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda ini tercermin dalam penilaian wisman terhadap budaya yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi 4,71, disusul lingkungan 4,63 dan etnik 4,54. Budaya dan etnik menunjukkan harapan untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda, sedangkan penilaian terhadap lingkungan yang mendapatkan skor 4,63 menunjukkan harapan untuk mendapatkan tempat yang leluasa. Karena itu, pernyataan wisman dengan hasil survei menunjukkan kesesuaian sehingga pernyataan-pernyataan wisman tersebut terkonfirmasi dengan survei.

Pernyataan-pernyataan wisman dan survei ini terkonfirmasi juga dengan kesan-kesan pada Trip Advisor. Flooogg1984 dari Mexico yang menyatakan “*...I found at de mantra what I didn’t find in other places, authenticity, also almost private class was a plus*”. Wisman dari Mexico menyatakan menemukan *authenticity* dalam Guru Made Sumantra. *Authenticity* berkaitan dengan budaya dan etnik, yang berdasarkan hasil survei mendapatkan peringkat tertinggi dan berdasarkan wawancara disebut sebagai sesuatu yang berbeda.

Wawancara, survei dan tulisan di Trip Advisor menunjukkan bahwa *authenticity* adalah harapan wisman dalam menikmati yoga di Bali. *Authenticity* didukung oleh

budaya dan etnik yang bertumbuh pada lingkungan alam yang mendukung tumbuhnya budaya dan etnik tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *authenticity* terbangun dari budaya, lingkungan dan etnik. Authenticity itu terwujud ke dalam sesuatu yang berbeda yang didukung oleh tempat yang memadai. Sesuatu yang berbeda dan tempat yang memadai adalah harapan-harapan wisman dalam guru yoga di Bali.



Gambar 6.1: Skema Harapan Wisman terhadap Guru Yoga Lokal

5.2. Pengalaman Wisman

Harapan terhadap tempat yang luas dan pengalaman yang berbeda merupakan tujuan wisman melakukan yoga ke Bali. Pengalaman yang didapatkan wisman terhadap harapan ini bervariasi. Turner menyoroti pengalaman menariknya bersama Sumantra, yang merupakan guru yang ramah dan penuh perhatian. Wisman asal Australia ini juga menyatakan, yoga versi Bali sebagai titik perhatiannya. Ia mengaku merasakan pengalaman yang berbeda tersebut ketika berada di Ubud.

I think that he was an interested man more than the other persons who share the healing, and for me, that makes him a very good man, so I think he was different, and I think his knowledge come from the same root, but different so I need to practice with him. I believe him, it is not physically. He makes me to believe him (Turner, wawancara 22 Juli 2018).

Pernyataan ini menunjukkan kepercayaan Turner kepada Sumantra yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan ini dirasakannya secara personal, yang dirasakannya berasal dari akar pengetahuan yang sama tetapi berbeda sehingga ia merasa ingin dan perlu berlatih dengan Sumantra walaupun ia sudah sering berlatih yoga. Pengalaman seperti ini muncul dari citra bahwa yoga Bali itu berbeda dengan yoga pada umumnya, sehingga guru yoga di Bali pun berbeda.

Fernando Go mengatakan menyukai metode Sumantra dalam mengajar. Metode ini berbeda dengan berbagai metode yang pernah dialaminya di Meksiko dan Amerika Serikat. Metode Sumantra lebih dinamis sehingga membuat pernapasannya bergerak baik. Karena itu, Fernando lebih menyoroti metode latihan yang membuat pernapasannya membaik.

I like so much the method, all different from everything else I saw and experience in Mexico and United States. The mixed dynamics of the method and breathwork where starting to work in a wonderful way for me (Fernando Go, wawancara 21 Juni 2018).

Athena pada Trip Advisor (2018) juga menyoroti menariknya guru yoga yang bisa beradaptasi dengan kemampuan wisman di Sanur. Guru lokal juga disebutkan memiliki modifikasi dan variasi gerakan yang memadai. Guru lokal juga disebutkan memiliki humor sehingga menarik perhatian. Pernyataan ini tentu menyangkut guru dan metode seperti yang disebutkan Turner dan Fernando Go. Pernyataan pada Trip Advisor belum menyangkut pada pengalaman spiritual yang unik seperti yang dialami Turner, sebab mereka berlatih pada studio-studio yoga modern sedangkan Turner berlatih pada Sumantra yang kental dengan basis lokalnya.

Oleh karena itu, ada perbedaan pengalaman ketika berlatih pada guru-guru lepas dan guru-guru pada studio yoga modern. Pada guru-guru lepas seperti Sumantra, wisman mendapatkan pengalaman spiritual, sebab diajak bersentuhan dengan spirit yoga seperti berkunjung pada Pura Payogan. Berlatih pada guru-guru di studio yoga, wisman hanya mendapatkan pengalaman dalam kelas dengan guru-guru lokal sehingga pengalamannya hanya pada guru, kelas dan lingkungannya seperti yang diungkapkan vo819 asal New York:

The RA vinyasa classes with Joelle and Persia were wonderful. Small clases in the open air and really wonderful instruction and helpful corrections. Joelle and Persia had great flows and really covered the entire body (komentar pada Trip Advisor, 7 Juli 2018).

Berdasarkan survei terhadap 52 wisman yang mengikuti yoga di Sanur dan Ubud dalam hubungan dengan pengalaman personal dengan guru yoga penampilan mendapatkan skor tertinggi 4,42 dibandingkan perhatian 4,35 dan skill 4,31. Karena itu, skor ini berkaitan dengan apa yang disebutkan Athena yang menyoroti menariknya guru-guru yoga lokal di Bali. Jika penilaian terhadap pengetahuan, penampilan, dan perhatian dengan fasilitas pendukung, rata-rata penilaiannya lebih besar dibandingkan fasilitas. Jalan misalnya mendapatkan skor 3,88, Front Office 4,31 dan fasilitas lainnya 4,21. Karena itu, skor rata-ratanya lebih kecil dibandingkan penilaian personal.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa harapan wisman terhadap authenticity terwujud ke dalam personal guru yoga, terutama dalam penampilan, perhatian, dan pengetahuan. Itu yang disebut dengan keramahtamahan dan metode mengajar yang berbeda. Keramahtamahan adalah bentuk penampilan dan perhatian, sedangkan

metode mengajar adalah bentuk dari pengetahuan. Penampilan, perhatian dan pengetahuan ini adalah pembentuk personal guru yoga lokal di Bali dalam mewujudkan harapan wisman terhadap pengalaman untuk merasakan *authenticity* yoga Bali.

5.3. Kepuasan Wisman

Harapan wisman terhadap sesuatu yang berbeda dan tempat yang memadai sangat tampak dapat dipenuhi oleh guru-guru yoga lepas seperti Sumantra, sebab ia bisa memberikan pengalaman spiritual yang berbeda dan tempat yang khusus, tetapi harapan terhadap tempat yang memadai ini juga bisa dipenuhi oleh studio-studio modern. Studio-studio yoga modern hanya tidak bisa memenuhi harapan terhadap pengalaman spiritual yang berbeda, seperti melakukan kunjungan ke pura-pura yang bersejarah dengan yoga seperti yang dilakukan murid-murid Sumantra.

Berdasarkan uraian tentang harapan dan pengalaman ini, perpaduan guru-guru lepas dengan studio yoga modern adalah perpaduan yang bisa memenuhi harapan wisman. Studio yoga modern berhasil memenuhi harapan tempat yang memadai karena memiliki modal untuk menyiapkan tempat latihan yang memadai, sedangkan guru-guru yoga lokal memiliki pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan yoga seperti pengetahuan terhadap tempat-tempat yang memiliki aura spiritual yang baik.

Berdasarkan data pada Trip Advisor (2018), kepuasan wisman terhadap guru-guru yoga lepas seperti Sumantra hanya 50 persen dari dua wisman yang memberikan komentar. Ketidakpuasan pada Sumantra berkaitan dengan tempat latihan, sedangkan kepuasan wisman terletak pada Sumantra. Kepuasan wisman terhadap I Ketut Arsana

(Ubud Bodyworks) adalah 56 persen luar biasa, 25 persen sangat baik, 9 persen rata-rata, 7 persen buruk dan 3 persen sangat buruk. Kepuasan wisman terhadap studio-studio yoga seperti SUP Yoga Bali di Sanur misalnya dari 63 wisman yang memberikan komentar 87 persen menyatakan luar biasa, 12 persen sangat bagus, dan 1 persen sangat tidak baik. Kepuasan pada Radiantly A Live misalnya dari 363 yang memberikan komentar 77 persen menyatakan luar biasa, 15 persen sangat baik, 4 persen rata-rata, dua persen buruk dan 2 persen sangat buruk.

Data Trip Advisor ini menunjukkan bahwa kepuasan wisman terhadap studio-studio yoga lebih besar daripada terhadap guru-guru yoga lepas yang membuka kelas yoga di rumahnya sendiri. Data Trip Advisor tentu tidak bisa menjadi pegangan sebab lembaga perjalanan ini adalah media promosi. Karena itu, komentar-komentarnya bisa saja dibuat oleh penjual-penjual dengan mengatasnamakan wisman. Guru-guru lokal seperti Sumantra yang belum sadar tentang strategi penjualan seperti itu bisa saja mendapatkan penilaian negatif karena belum sadar untuk merekayasa opini. Akan tetapi, komentar-komentar tersebut bisa menjadi cermin untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi.

Berdasarkan survei terhadap 52 wisman, penilaian terhadap personal lebih tinggi dari penilaian terhadap fasilitas. Penilaian terhadap daya dukung Bali yang berupa etnik, budaya, dan lingkungan mendapatkan skor yang tertinggi. Karena itu, budaya, etnik, dan lingkungan adalah daya tarik wisman datang ke Bali. Setelah di Bali, mereka menaruh perhatian personal kepada guru-guru yoga lokal. Penilaian terhadap fasilitas mendapatkan rata-rata skor yang paling rendah.

Dari survei yang dilakukan, pengeluaran wisman yang mengikuti yoga rata-rata 100 – 200 US Dollar per hari. Ketika ini dikorelasikan dengan berbagai komponen yang ada, ternyata korelasi antara pengeluaran dengan komponen lainnya tidak ada yang signifikan. Kepuasan terhadap etnik berkorelasi signifikan dengan skill (0,380), perhatian (0,473) dan penampilan (0,599). Kepuasan terhadap budaya juga signifikan dengan skill (0,686), perhatian (0,690) dan penampilan (0,786). Karena itu, personal guru-guru yoga lokal berkorelasi dengan etnik dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa etnik dan budaya yang melahirkan kemampuan personal guru-guru yoga lokal. Data ini menunjukkan kepuasan terhadap personal berkorelasi dengan etnik dan budaya. Karena itu, pengembangan guru-guru yoga lokal berkorelasi dengan pengembangan etnik dan budaya Bali.

Tabel 6.1
Kepuasan Wisman Terhadap Guru Yoga Lokal Bali

No	Harapan	Skor Survei Tertinggi	Hasil Wawancara
1.	Budaya	4,71	Perbedaan
2.	Lingkungan	4,63	Tempat
3.	Etnik	4,54	Keunikan
4.	Penampilan	4,42	Keramahtamahan
5.	Perhatian	4,35	Perhatian
6.	Skill	4,31	Pengetahuan lokal

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Urutan kepuasan ini menunjukkan bahwa guru-guru yoga lokal perlu membangun keunikan yoga lokal Bali sehingga berbeda dengan yoga-yoga lainnya di dunia. Tempat yang nyaman dengan lingkungan yang bagus. Penilaian yang terendah didapatkan pada

akses jalan menuju lokasi pelatihan (3,88). Karena itu, harus menjadi perhatian bersama untuk memperbaiki jalan-jalan pada destinasi pariwisata sehingga wisman nyaman mencapai tempat tersebut. Apabila jalan ini tidak mendapatkan perhatian, wisman bisa beralih berkunjung ke tempat lainnya yang memiliki akses jalan yang lebih bagus.

BAB VII

KEUNGGULAN KOMPETITIF GURU YOGA LOKAL

Keunggulan kompetitif guru yoga lokal dapat dilihat dari kepuasan wisman terhadap guru-guru yoga lokal. Berdasarkan data Trip Advisor, kepuasan wisman terhadap guru-guru yoga lokal yang memiliki kelas di rumahnya sendiri lebih rendah dari studio-studio yoga modern. Hal itu terjadi karena tempat latihan yang kurang bagus, sedangkan studio-studio yoga memiliki tempat yang lebih bagus, tetapi secara personal, guru-guru yoga lokal mendapatkan perhatian wisman. Perhatian ini datang dari sesuatu yang berbeda dari mereka.

Kepuasan kepada personal guru yoga dan tempat latihan sesuai juga dengan hasil survei di mana kepuasan wisman terbesar 4,71 pada budaya, 4,63 pada lingkungan, 4,54 pada etnik, 4,42 pada penampilan, 4,35 pada perhatian dan 4,31 pada skill. Budaya memunculkan kekhasan, sedangkan lingkungan mendukung tempat latihan. Kepuasan pada guru-guru yoga lokal ini yang muncul dari budaya, etnik, dan lingkungan menjadi keunggulan kompetitif yang dibahas pada Bab VII ini.

7.1. Kesejarahan Guru Yoga Bali

Wijaya, Madrawan dan Bandiastra menyatakan memperoleh pengetahuan yoga dari orang luar. Mereka memiliki pengalaman berinteraksi dengan wisman, sehingga terjadi tukar pengetahuan. Wijaya dan Madrawan sebelumnya adalah karyawan hotel, sehingga bisa melihat aktivitas wisman, sedangkan Bandiastra adalah pemilik

homestay. Pengalaman ini yang mempertemukan mereka dengan guru-guru yoga dari luar negeri. Wijaya dan Madrawan bertemu dengan guru dari Chiang Mai, sedangkan Bandiastra bertemu dengan wisman asal Jerman.

Bandiastra menyatakan, asana-asana yang dikuasainya hampir sama dengan asana-asana yang dikuasai wisman, tetapi ia mengaku bisa menceritakan filsafat tentang asana-asana tersebut. Wisman percaya dan perhatian terhadap hal itu, sebab filsafat yang disampaikannya sangat khas Bali. Filsafat ini seperti lahir di Bali sehingga wisman merasakan perbedaannya. “Filsafat kita, itulah yang didengarkan wisman dengan seksama,”kata Bandiastra (wawancara, 21 Juni 2018).

Bandiastra menyatakan, perguruan yoga dari India sudah tersebar di berbagai negara, seperti juga yang dinyatakan Turner bahwa terdapat Sat Cit Ananda Ashram di Australia yang mengajarkan yoga. Negara-negara yang telah mengembangkan yoga tersebut memiliki berbagai fasilitas dan guru yang baik, tetapi wisman juga masih senang beryoga dengan guru yoga lokal. Hal itu terjadi karena guru yoga lokal Bali memiliki cerita filsafat dan kesejarahan panjang tentang yoga di Bali.

Sumantra menjawab potensi tersembunyi itu dengan mengembangkan Markendya Yoga sebagai yoga lokal Bali. Asana-asana Markendya Yoga mirip dengan asana-asana pada umumnya, tetapi kesejarahan yoga Bali dengan berbagai peninggalannya membuat wisman merasakan pengalaman yang berbeda, seperti yang dinyatakan Turner yang menceritakan pengalamannya ketika berkunjung ke Pura Payogan, Ubud yang memiliki keterkaitan dengan Rsi Markendya. Rombongan wisman yang diajak Turner juga merasakan getaran spiritual di pura tersebut.

Turner ketika wawancara sangat tertarik dengan yoga Bali. Wisman ini begitu terkesan dengan Rsi Markendya yang telah mengajarkan yoga di Bali, tetapi ia tidak melihat bila Rsi Markendya mengajarkan asana-asana. Peninggalan ajaran-ajaran yoga di Bali berkisar tentang pranayama dan konsentrasi. Asana yang paling umum dilakukan adalah asana duduk, yang disebut dengan padmasana untuk laki-laki dan bajrasana untuk perempuan. Asana-asana lainnya kebanyakan dipelajari guru-guru yoga lokal dari guru-guru luar.

Menurut Turner, Sumantra pernah berkisah bila masyarakat Bali banyak melakukan aktivitas fisik seperti membajak di sawah. Karena itu, mereka tidak memerlukan latihan fisik lagi. Mereka hanya perlu belajar duduk, mengatur napas dan berkonsentrasi. Pernyataan Sumantra ini sesuai dengan peninggalan-peninggalan lontar yoga di Bali, yang hanya mengajarkan sadangga yoga yaitu dasa sila, pranayama, dhyana, dharana, tarka, dan samadhi. Ajaran yoga yang lengkap termasuk asana-asana hanya terdapat dalam teks kuno Dharma Patanjala yang ditemukan di Merapi-Merbabu, Jawa Tengah dari abad ke-15 masehi (Acri, 2013:72).

Berdasarkan peninggalan-peninggalan sejarah dan teks, peninggalan teks dari Rsi Markendya tentang yoga belum ditemukan. Teks yoga di Bali berdasarkan peninggalan dari sebelum abad ke-19 adalah Tatvajnana dan Vrhaspatitvatva. Teks yoga yang ditulis pasca abad ke-19 adalah Aji Sangkya ditulis Ida Ketut Djelantik dan Rsi Yadnya Sangkya dan Yoga ditulis Rsi Ananda Kusuma (Acri, 2013:71-78). Teks langsung yang ditulis oleh Rsi Markendya belum pernah ditemukan, tetapi nama Rsi Markendya melegenda sebagai penyebar Hindu pertama ke Bali.

Kesejarahan ini membangun budaya dan etnik Bali, yang memunculkan kekhasan yoga Bali. Kekhasan ini yang menjadi keunggulan kompetitif guru yoga di Bali, seperti yang digambarkan dalam survei di mana budaya mendapatkan skor tertinggi, disusul lingkungan dan etnik. Budaya dan etnik memunculkan penampilan, perhatian dan skill guru yoga lokal Bali. Karena itu, kesejarahan berperanserta membangun budaya dan etnik masyarakat lokal Bali.

7.2. Kepekaan

Kesejarahan yoga di Bali sepertinya membuat yoga menjadi pelajaran yang mendarah daging di Bali, sehingga guru-guru yoga lokal di Bali memiliki naluri untuk mengembangkan yoga. Hal itu diakui Madrawan yang mengatakan, bahwa gerakan-gerakan yoga yang diajarkannya menarik, karena dia peka dengan alam sekitarnya. Menurutnya, asana-asana adalah gerakan-gerakan alamiah. Dia mencontohkan vreksasana yang menirukan bagaimana pohon yang kokoh berdiri. Contoh lainnya adalah matsyasana yang menirukan gerakan ikan.

Madrawan menjelaskan, gerakan-gerakan alamiah tersebut berada di sekitar, seperti pohon, binatang dan yang lainnya. Karena itu, ia selalu mencoba untuk memperhatikan gerakan-gerakan tersebut sehingga ia bisa memberikan variasi terhadap asana-asana yang ada. Hal itu yang menarik bagi wisman seperti yang diakui oleh Turner dan Fernando Go sebagai sesuatu yang otentik.

I noticed he is very very intuitively, seeing me, adjusting my body, putting me to work more in chakras, that were needing more opening and balance. I felt he wasnot just teaching me, I felt he was also healing me during the process. I was

always asking many things in order to get in to deeper aspects of yoga and the relation of the practice with universe knowledge and the human being as mind and soul and Guru Made always answered my questions, I felt a deep sense of authentic knowledge (Fernando Go, wawancara 21 Juni 2018).

Kesan Fernando Go terhadap Sumantra adalah intuitif (*intuitively*), menyembuhkan (*healing*) dan asli (*authentic*). Kesan intuitif sesuai dengan pernyataan Madrawan yang menunjukkan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar untuk mengkonstruksi asana-asana yang indah yang terinspirasi dari alam sekitar. Kesan menyembuhkan adalah kesan umum dalam yoga, sedangkan kesan asli (*a deep sense of authentic*) adalah kesan perasaan terhadap keaslian yoga Bali. *Deep sense* menunjukkan perasaan yang tentu berbeda dengan penglihatan. Perasaan lebih merupakan kesan yang dipengaruhi oleh faktor psikologi, bukan panca indra. Psikologi seseorang banyak dipengaruhi oleh mitologi dan sebagainya yang berhubungan dengan Bali sebagai pusat agama Hindu.

Pengaruh mitologi Bali sebagai pusat yoga yang sangat tua mempengaruhi pikiran wisman sehingga mereka memiliki kesan tersendiri kepada guru-guru yoga di Bali. Guru-guru yoga di Bali menjawab hal tersebut dengan kepekaan tersendiri dalam membangun kekhasan melalui spirit Rsi Markendya dan gerakan yoga yang variatif. Kepekaan ini membangun keunikan yang menjadi keunggulan daripada guru-guru yoga lokal di Bali.

Berdasarkan survei, lingkungan mendapatkan skor tertinggi kedua setelah budaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi intuisi para guru yoga sehingga mereka menjadi kreatif. Karena itu, kreativitas guru-guru yoga juga didukung

lingkungan alam Bali, yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan etnik masyarakat Bali.

Ketika survei tentang lingkungan dikorelasikan dengan faktor-faktor lainnya. Korelasi lingkungan dengan penampilan sangat signifikan (0,722), menyusul perhatian (0,560) dan skill (0,539). Survei ini memberikan gambaran bahwa faktor lingkungan memiliki korelasi yang signifikan dengan penampilan, skill dan perhatian. Karena itu, kepekaan dapat dijelaskan muncul dari lingkungan alam. Korelasi budaya dengan skill juga sangat signifikan (0,686), itu berarti budaya mempengaruhi skill guru-guru yoga lokal.

7.3. Budaya, Etnik, dan Lingkungan

Budaya, lingkungan, dan etnik mendapatkan skor rata-rata tertinggi berdasarkan penilaian wisman. Budaya itu berkaitan dengan sesuatu yang berbeda, lingkungan berkaitan dengan tempat yang leluasa, dan etnik berkaitan dengan keunikan (Tabel 6.1). Budaya, lingkungan dan etnik adalah pembentuk dari authenticity yang merupakan nilai terdalam dari keunikan (Apostolakis. 2003:802). Karena itu nilai terdalam dari budaya, lingkungan dan etnik adalah authenticity yang menjadi pencarian dari wisman seperti yang disebutkan Fernando Go:

In my life I have been surrounded by spiritual practices and healing atmospheres since quiet a few years, always observing and learning the more I can, but also many time I've been disspointes about the missing of authenticity...(wawancara 24 Juni 2018).

Pada pernyataan ini, Fernando Go sangat kecewa terhadap hilangnya authenticity daripada praktek-praktek spiritual yang dipelajarinya. Karena itu, ia terus melakukan pencarian untuk menemukan sesuatu yang otentik. Ia menemukan keotentikan itu pada Sumantra yang merupakan guru yoga yang ditemuinya di Ubud. Temuannya ini disampaikan dalam pernyataan “*I felt a deep sense of authentic knowledge*” (Fernando Go, wawancara 24 Juni 2018). Karena itu, ia merasakan keotentikan itu melalui Sumantra.

Wisman ini menyatakan merasakan, tidak melihat karena otentik tersebut merupakan persoalan rasa. Cohen dalam Hall (2003:287) menyatakan, *authenticity* adalah perpaduan antara persepsi wisman terhadap apa yang disediakan tuan rumah. Jika wisman dan tuan rumah sudah sepakat menyatakan hal tersebut otentik, maka hal itu bisa disebut otentik. Pertemuan antara Fernando Go dan Sumantra menyepakati bahwa yoga yang disampaikan Sumantra sebagai Markendya Yoga adalah otentik, karena itu hal itu menjadi otentik.

Apa yang membangun keotentikan itu? Turner menyatakan, Pura Payogan yang membangun keotentikan Markendya Yoga sebagai peninggalan dari Rsi Markendya. Pura berkaitan dengan budaya dan etnik yang dipadukan dengan lingkungan sekitar yang masih asli. Mandrawan menyatakan, inspirasi alam dan budaya Bali membangun kekhasan gerakan yoga yang diberikannya kepada wisman. Inspirasi alam dan budaya juga berkaitan dengan pernyataan Turner dan Fernando Go, yaitu berhubungan dengan budaya, lingkungan dan etnik. Survei juga menyatakan budaya, lingkungan dan etnik mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Hasil wawancara dengan wisman, penyedia jasa dan survei menunjukkan hal yang sama. Karena itu, budaya, lingkungan dan etnik adalah pembangun keunikan yang memiliki nilai terdalam berupa *authenticity*. Hal ini juga menunjukkan bahwa titik tingkat kepuasan wisman tertinggi sebagai pembangun *authenticity*. *Authenticity* ini merupakan augmented produk dari guru yoga lokal yang merupakan keunggulan kompetitifnya. Karena itu, dalam membangun produk yoga di Bali, maka budaya, lingkungan dan etnik ini harus mendapatkan perhatian.

7.4. Pengembangan Produk Yoga

Pengembangan produk pariwisata dalam teori *tourism products development* memerlukan tiga level pengembangan produk. Pertama adalah core produk yaitu kebutuhan dasar yang menguntungkan konsumen, atau hal yang paling dasar yang dicari konsumen melalui produk tersebut. Hotel misalnya adalah core produknya adalah istirahat. Kedua adalah membangun tangible produk yang berupa style, kualitas, branding, dan design. Ketiga adalah membangun augmented produk yaitu memberikan fasilitas tambahan (Seaton dan Bennet, 1996:121).

Core produk dari guru yoga lokal adalah kesehatan, sebab ini merupakan pencarian yang esensi melalui yoga di seluruh dunia. Kesehatan ini merupakan tawaran yoga dari seluruh dunia, baik di Australia maupun India. Karena itu, core produk yoga di mana pun sama yaitu kesehatan. Dalam Hindu, pencarian yoga adalah untuk mencapai moksha, tetapi dalam dunia pariwisata, pencarian yoga adalah untuk kesehatan

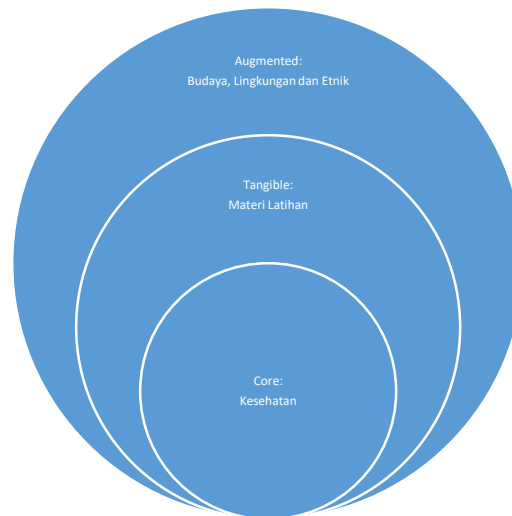
(Sutarya, 2016). Karena itu, fasilitas-fasilitas yoga di seluruh dunia menawarkan kesehatan melalui gerakan-gerakan yoga tertentu yang disebut dengan asana-asana.

Tangible produk daripada guru yoga lokal adalah materi-materi latihan, yang berupa pengetahuan atau kemampuan guru yoga dalam memberikan latihan kepada wisman. Materi-materi latihan ini dikemas dengan berbagai bentuk yoga dari yoga klasik, yoga kreatif dan yoga inovatif. Materi-materi ini juga hampir sama di seluruh dunia, sebab semua pusat-pusat pelatihan yoga menawarkan materi-materi latihan yang serupa, seperti yang dinyatakan Turner bahwa pusat yoga di Australia juga menawarkan yoga yang seperti itu.

Augmented produk daripada guru yoga lokal adalah budaya, lingkungan, dan etnik. Budayanya tergambar dari adanya perjalanan suci menuju tempat suci peninggalan-peninggalan Rsi Markendya di Ubud seperti ke Pura Payogan. Pada pura-pura tersebut, wisman mengikuti ritual yang bersumber dari etnik Bali. Peninggalan-peninggalan ini berkolaborasi dengan lingkungan sekitar yang menyatu. *Augmented* produk seperti ini muncul dari Markendya Yoga yang dipimpin Guru Made Sumantra.

Pada guru-guru yoga lokal Bali lainnya, seperti Mandrawan dan Wijaya, augmented produknya muncul dari gerakan asana-asana yang terinspirasi dari alam dan budaya Bali. Tarian Bali menjadi inspirasi dari berbagai asana sehingga memiliki bentuk yang berbeda dengan asana-asana pada umumnya. Inspirasi ini jelas bersumber dari budaya, lingkungan dan etnik yang menjadi sumber keunikan bagi guru-guru yoga lokal Bali.

Berdasarkan pemaparan tentang core, tangible dan augmented produk guru-guru yoga lokal Bali tersebut maka dapat disusun produk guru-guru yoga lokal sebagai berikut:



Gambar 7.1: Pengembangan Produk Guru-Guru Yoga Lokal Bali

Budaya, lingkungan dan etnik adalah augmented produk yang harus diciptakan oleh guru-guru yoga lokal Bali. Sumantra adalah contoh yang baik yang memberikan tambahan pengalaman tour ke peninggalan-peninggalan Rsi Markendya di Ubud, Bali. Wisman juga diajak bersembahyang dan menikmati lingkungan pura yang membangun keotentikan yoga yang diajarkan Sumantra.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

8.1. Simpulan

Berdasarkan uraian tentang peranan guru-guru yoga lokal, kepuasan wisman dan keunggulan kompetitif guru-guru yoga lokal Bali maka dapat disimpulkan bahwa: pertama guru-guru yoga lokal memiliki peranan internal dan eksternal. Peranan internalnya adalah menciptakan lapangan pekerjaan dan membangun keunikan yoga lokal Bali. Peranan eksternalnya adalah memperkenalkan keunikan yoga lokal Bali dan membangun jaringan yoga dunia.

Kedua: kepuasan wisman terhadap guru-guru yoga lokal di Bali terletak kepada budaya, lingkungan dan etnik. Ketiga hal ini adalah pembangun keunikan yang memiliki nilai terdapat berupa keotentikan. Perpaduan peranan dan kepuasan ini membangun keunggulan kompetitif guru-guru yoga lokal Bali, yang merupakan simpulan ketiga berupa pengembangan budaya, lingkungan dan etnik sebagai augmented produk guru-guru yoga lokal Bali. Augmented produk ini yang membangun authenticity yang tampak berupa keunikan produk guru-guru yoga lokal Bali.

8.2. Temuan

Penelitian ini telah menemukan augmented produk dari guru-guru yoga lokal Bali yang berupa budaya, lingkungan dan etnik. Temuan ini berbeda dengan temuan produk sejenis yang menyatakan bahwa augmented produk dari penyedia kelas-kelas yoga

adalah fasilitas yang mewah dan dekat dengan alam (Lalonde, 2012). Pada guru-guru yoga lokal Bali fasilitas yang diperlukan hanya fasilitas yang dekat dengan alam sehingga mereka leluasa melakukan latihan. Selebihnya adalah budaya dan etnik yang berpadu dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya, lingkungan dan etnik adalah pembangun produk yang membedakan yoga di Bali dengan yoga-yoga lainnya di dunia. Temuan ini merupakan kekhasan Bali, sebab tidak ada tempat lain di dunia yang memiliki budaya dan etnik yang khas Bali. Karena itu, temuan ini merupakan fondasi dari pembangunan produk guru-guru yoga lokal Bali sehingga mendapatkan perhatian dari wisman yang berkunjung ke Bali.

8.3. Saran

Berdasarkan pemaparan dan simpulan hasil penelitian maka dapat disampaikan saran akademik dan praktis sebagai berikut.

8.3.1. Saran Akademik

Penelitian ini telah menemukan peranan guru-guru yoga lokal dalam membangun keunikan produk, kepuasan wisman dan keunggulan kompetitif dari guru-guru yoga lokal Bali. Penelitian lebih jauh tentang guru-guru yoga lokal Bali dapat dilakukan dengan melihat secara lebih kritis tentang proses komodifikasi yang terjadi dalam yoga di Bali, sebab pemanfaatan sumber-sumber budaya dan etnik cenderung memunculkan komodifikasi. Penelitian ini belum membahas hal itu, karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan dan mengukur proses tersebut.

8.3.2. Saran Praktis

Kepada guru-guru yoga lokal di Bali dapat disampaikan saran untuk terus mengembangkan kepekaannya dalam mengembangkan materi-materi latihan yang bersumber dari budaya dan etnik lokal Bali, sehingga produk guru-guru yoga lokal Bali memiliki kekhasan dibandingkan produk sejenis di seluruh dunia. Kepada pemegang kebijakan perlu disarankan untuk terus menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam memelihara dan melestarikan budaya, lingkungan dan etnik Bali sebagai penyangga utama pariwisata spiritual di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Andrea. 2013. Modern Hindu Intellectual and Ancient Texts: Reforming Saiva Yoga in Bali. *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*. 169: 68-103.
- Apostolakis, Alexandros. 2003. The Convergence Process in Heritage Tourism. *Annal of Tourism Research*. 30 (4): 795-812.
- Ariawan, Putu Alex. 2009. Daya Tarik Utama Ashram Ratu Bagus sebagai Tujuan Pariwisata Spiritual dan Manfaatnya terhadap Wisatawan Mancanegara di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Bandur, Agustinus. 2002. *Penelitian Kuantitatif, Desain dan Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: deepublish.
- Baier, Ulrike Popp. 2010. From Religion to Spirituality-Megatrend in Contemporary Society or Methodological Artefac? A Contribution to the Secularization Debate from Psychology of Religion. *Journal of Religion in Europe*. 3: 34-67.
- Bookman, Milica Z and Karla R Bookman. 2007. *Medical Tourism in Developing Countries*. England: Palgrave Macmillan.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Carney, Gerald T. 2007. From Ashram to Condo. *Southeasth Review of Asian Studies*. 29:137-156.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- David L, Kurtz. 2010. *Principle of Contemporary Marketing, 14th Edition*. China: ___
- Donder, Ketut. 2006. *Brahma Widya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jaggi, O.P. 1973. *Yogic and Tantric Medicine*. Delhi: Atma Ram and Sons.
- Jennings, Gayle. 2001. *Tourism Research*. Sydney: Wiley.

- KBBI, 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id>. Diakses pada 7 Pebruari 2017, pukul 10.44 Wita.
- Kaelan, MS. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kulkarni, Sonali. 2008. *Medical Tourism in India*. Jaypur: Book Enclave Jain Bhavan.
- Lalonde, Angeliqne Maria Gabrielle. 2012. *Embodying asana in All New Places: Transformational Ethics, Yoga Tourism and Sensual Awakening. (Dissertation)*. Canada: University of Victoria.
- Maddox, Callie Batts. 2015. Studying at the Source: Asthanga Yoga Tourism and the Search for Authenticity in Mysore, India. *Journal of Tourism and Culture Change*. 13 (4): 330-343.
- Madja, I Ketut. 2008. *Konsep Yoga Patanjali dan Yoga Wrhaspati Tattwa (Sebuah Studi Komperatif)*. (Tesis). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mullins, John W. dan Orville C. Walker, JR. 2010. *Marketing Management: A Strategic Decision-Making Approach, Seventh Edition*. New York: Hill Companies Inc.
- Narottama, Nararya. 2012. *Wisata Spiritual: Studi Kasus Partisipasi Orang Asing dalam Upacara Pitra Yadnya di Desa Pakraman Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem*. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Neuman, W Lawrence. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks.
- Norman, Alex. 2012. The Varieties of the Spiritual Tourist Experience. *Literature & Aesthetics*. 22 (1): 20-37.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali. 2012. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali*. Denpasar: Sekretaris Daerah Provinsi Bali.
- Polak, JBAF Mayor. 1996. *Patanjali Raja Yoga*. Surabaya: Paramita.

- Ramstedt, Martin. 2008. Hindu Bonds at Work: Spiritual and Commercial Ties between India and Bali. *The Journal of Asian Studies*. 67 (4): 1227-1250.
- Rossin, Hanna. 2006. Striking a Poe. *The Atlantic Monthly*. 298 (5): 114-118.
- Schedneck, Brook. 2014. Meditation for Tourist in Thailand: Commodifying a Universal and National Symbol. *Journal of Contemporary Religion*. 29 (3): 436-456.
- Schiffman, Leon dan Leslie Lazar Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen*. PT. Index: Indonesia.
- Soekmono, R. 2002. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharto, Abdul Majid. 2009. *Customer Service dalam Bisnis Jasa Transportasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Susanti, Putu Herny. 2009. *Pengembangan Pasraman Seruling Dewata sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. (Tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita
- Sutarya, I Gede. 2015. *Daya Tarik Yoga dalam Pariwisata Wellness. (Hasil Penelitian)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Sutarya, I Gede. 2016. *Spiritual Healing dalam Pariwisata Bali: Analisis Tentang Keunikan, Pengembangan, dan Kontribusi terhadap Pariwisata. (Disertasi)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutarya, I Gede. 2018. *Agen Budaya dan Pemasaran: Peran Ganda Jaringan Perguruan Spiritual dalam Promosi Wisata Spiritual di Bali. Journal of Bali Studies*. 8 (1): 1-16.
- Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana & Mahabharata (Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Uno, Hamzah B, 2012, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Akasara

- Umar, Husein. 1997. *Study Kelayakan Bisnis. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellness Tourism Worldwide. 2011. 4WR: Wellness for Whom, Where and What? Wellness Tourism 2020. (*Full Research Report*). Hungary: Hungarian National Tourism Plc.
- Wong, Cora Un In dkk. 2013. Buddhism and Tourism Perceptions of the Monastic Community at Pu-Tuo-Shan, Cina. *Annal Tourism Research*. 40: 213-234.
- Vyayam. 2018. *Vyayam the Most Ancient Martial Tradition of India*. www.vyayam.org. Diunduh pada 16 Agustus 2018, pukul 11.17 Wita.
- Zimmer, Henry R. 1962. *Hindu Medicine*. USA: The John Hopkins Press.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat
1.	I Putu Wijaya	55 Tahun	Banjar Pekandelan, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar
2.	I Ketut Bandiastra	53 Tahun	Banjar Nyuh Kuning, Ubud
3.	I Nyoman Kembar Madrawan	47 Tahun	Banjar Tengah, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar
4.	Nicole Turner-Butler	57 Tahun	Australia
5.	Fernando Go	34 Tahun	Mexico

DAFTAR RESPONDEN

NO	NAMA	KEBANGSAAN
1.	Patrik Besten	Inggris
2.	Palmiene Manine	Prancis
3.	Pranama Waggollawatta	Australia
4.	Matthew Keevlan	Australia
5.	Bev Miller	Jerman
6.	Helmut	Prancis
7.	Raimuna Athaiah	India
8.	Stefania	Australia
9.	Selhorst	Belgia
10.	Leonie	Australia
11.	Andreas	Australia
12.	Stehenen	Prancis
13.	Chen Chun Yu	Taiwan
14.	Bianca	Jerman
15.	Puining	Cina
16.	Hue Nguyen	Vietnam
17.	Pitnoni	Australia
18.	Muzi	Prancis
19.	Razvan	Russia
20.	Share Awosha	New Zeland
21.	Jeraurah Wawanadag	Amerika Serikat
22.	Elizabeth Chung	Amerika Serikat
23.	Lester Daproza	Amerika Serikat
24.	Beed Webster	Amerika Serikat
25.	Ted	Amerika Serikat
26.	Jeff Sheryl	Australia
27.	Aham Thi They Ha	Vietnam
28.	Senard Cob	Prancis
29.	Christophe Senard	Prancis
30.	Julie	Prancis
31.	Pera	Italia
32.	Senard NB	Prancis
33.	Merry	Italia

34.	Bruno	Inggris
35.	Senardya	Prancis
36.	Camilla Anderson	Norwegia
37.	Andre Gulde	Jerman
38.	Dahmani	Prancis
39.	Rostung	Prancis
40.	Leneland	Prancis
41.	Rosseti Alessia	Italia
42.	Careta	Prancis
43.	Carolwe Plummer	Inggris
44.	Edriin	Belanda
45.	Stephen Plumer	Inggris
46.	Celine P	Prancis
47.	Phadet Mesild	Amerika Serikat
48.	Tenesa Marni Laoh	Belanda
49.	Freter Julian	Belanda
50.	Nina Schnnitz	Belanda
51.	Ba Bonneao S	Prancis
52.	Saleh Sahil	Prancis

LAMPIRAN I

Kuesioner untuk Wisman

Data Personal

Nama	
Alamat (asal negara)	
Email	

Umur	20 – 30	30 - 40	40 – 50	50 - 60	>60
Gender	Laki	Perempuan	Lainnya		
Pekerjaan	Profesional	Karyawan	Pengusaha		
Penghasilan (perbulan)	< 3.000 (\$)	3.000 – 6.000 (\$)	6.000 – 9.000 (\$)	9.000 – 12.000 (\$)	> 12.000 (\$)
Pengeluaran di Bali (perhari)	<100 (\$)	100 – 200 (\$)	200 – 300 (\$)	300 – 400 (\$)	>400 (\$)

Pertanyaan	Sangat Tidak puas	Tidak Puas	Cukup	Puas	Sangat Puas
Kualitas pelayanan					
Ketrampilan					
Perhatian					
Penampilan					
Akses pelayanan					
Jalur lalu lintas					
Front office					
Fasilitas latihan					
Daya tarik					
Etnis					
Budaya					
Alam lingkungan					

LAMPIRAN II

Jadwal Penelitian

Waktu/Kegiatan	Januari- Pebruari	Maret- April	Mei- Juni	Juli- Agustus	September- Oktober	Nopember- Desember
Proposal	V	V				
Pengujian proposal	V	V	V			
Penelitian		V	V	V		
Penulisan		V	V	V		
Finalisasi			V	V		
Publikasi ilmiah					V	V

LAMPIRAN III

ANGGARAN BIAYA (AB)
PENELITIAN

NO	RINCIAN BIAYA	JUMLAH (RP)	TOTAL
1.	Operasional		
	Operasional peneliti 2 orang x 6 bulan	@1.000.000	12.000.000
	Operasional penyebaran kuesioner	@ 200.000	10.000.000
	Operasional wawancara 5 x	@1.000.000	7.000.000
2.	Bahan		
	Kertas 5 rem	@40.000	200.000
	Penjilidan proposal 10 x	@50.000	300.000
	Bahan presentasi		500.000
3.	Pengolahan data		
	Tabulasi data		500.000
	Analisis data		500.000
4.	Penyusunan hasil		
	Pengetikkan naskah		500.000
	Pengeditan naskah		500.000
5.	Publikasi		
	Jurnal		3.000.000
	Total		35.000.000

BIODATA KETUA PENELITIAN



DATA PRIBADI

Nama	Dr. I Gede Sutarya, SST.Par.,M.Ag
NIP	197211082209011005
NIDN	2408117201
Pekerjaan	PNS/Dosen
Jabatan	Lektor
Pangkat/Golongan	IIIId/Penata Tk I
Tempat/Tanggal Lahir	Penida Kaja, Bangli, 8 November 1972
Alamat rumah	Jalan Patih Nambhi Perum Grya Nambhi Permai III/15 Denpasar
	Jalan Brigjen Ngurah Rai Gang VIIIA No.4 Bangli, Telp.0336.92018
Alamat Kantor	Jalan Ratna No.51, Tatasan Denpasar Telp. (0366) 226656
	Jalan Nusantara Kubu, Bangli Telp. (0361) 93788
Email	sutarya@yahoo.com
Ayah	(Mendiang) Drs. I Nyoman Singgin Wikarman
Ibu	Ni Ketut Kantun
Istri	AA. Sagung Sri Darmayanthi, SE
Putri (Anak I)	Rai Dhanwantari Haripatni
Putra	I Made Oka Somanatha Mahavira Abasan
Saudara Kandung	Ni Luh Made Ariyani
	I Nyoman Jati Karmawan
	Ni Luh Putu Rupini Dewi, SE

RIWAYAT PEKERJAAN

Wartawan Bali Post	Tahun 1995 – 1999
--------------------	-------------------

Wartawan (Redaktur Halaman Bali Timur) Harian Nusa	Tahun 2000 – 2003
Wartawan (Redaktur Bali Tribune)	Tahun 2012
Anggota KPU Kabupaten Bangli	Tahun 2003 – 2008
Dosen Tetap IHDN Denpasar	Tahun 2009 – sekarang
Pimpinan Redaksi Jurnal Pariwisata Budaya Jurusan Pariwisata Budaya Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar	2016 – sekarang
Ketua Senat IHDN Denpasar	2016 – sekarang

KARYA-KARYA

Karya tulis populer	93 Artikel Budaya dan pariwisata di Bali Post, Bali Tribune, Metro Bali online tahun 2003 – 2016
	2 Artikel dimuat di Harian Kompas
	Pengasuh Rubrik “Wariga Sari” Harian Radar Bali tahun 2015 – 2016
Karya Sastra	Kumpulan Cerita “Ki Layu Menedeng” diterbitkan Panakom tahun 2010
Karya Ilmiah	Kawasan Suci Besakih: Kajian Sosiologi Agama tahun 2007 (Tesis)
	Astrologi dalam Pariwisata Bali tahun 2013
	Daya Tarik Yoga dalam Pariwisata Wellness tahun 2015
	The Analysis on the Uniqueness of Spiritual Healing as Product Differentiation in the Bali Tourism. Published IJMER Volume 5 (10), October 2016
	Spiritual Healing dalam Pariwisata Bali (Disertasi) tahun 2016
	Modification of spiritual healing in Bali Tourism. Published e-journal of tourism-Unud, Volume 4 Nomer 1 (March 2017)
Karya Buku	Puspanjali 80 Tahun Ibu Gedong Bagoes Oka
	Editor Buku “Bangli Tempo Doeloe” tahun 2003

PENDIDIKAN

Sekolah Dasar	SDN No.5 Kawan, Bangli tamat tahun 1985
Sekolah Menengah Pertama	SMP PGRI Bangli tamat tahun 1988
Sekolah Menengah Atas	SMAN 1 Bangli tamat tahun 1991
Strata 1/D4	PS D4 Pariwisata Universitas Udayana tamat tahun 1998
Strata 2/Megister	Program Studi Brahma Widya PPS IHDN Denpasar tamat tahun 2007
	Program Doktor Pariwisata Pascasarjana Universitas Udayana tamat pada 7 Desember 2016

PENGALAMAN INTERNASIONAL

Pertukaran Budaya	Hindi Program pada Kendrya Hindu Sansthan, Agra, India, tahun 1999 – 2000
	Pertukaran Pemuda Hindu Indonesia ke Malaysia pada 17 – 20 Agustus 2005
	Kursus yoga di India, September – Nopember 2017
Pertemuan Akademik	Presenter pada seminar internasional Tourism in Indonesia 24 – 27 Maret 2014
	Program Sandwich kerjasama Dirjen Bimmas Hindu dengan KITLV ke Leiden, Belanda Oktober – Desember 2014
	Seminar di Dev Sanskriti Vidyalaya, 10 Nopember 2017

Foto-Foto Penelitian



Bersama Nicole Turner-Butler



Bersama I Nyoman Kembar Madrawan



Bersama I Ketut Bandiastra



I Putu Wijaya dengan Asana yang Khas

